

**REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DALAM PENCEGAHAN
RELAPSE DI PANTI NURUL HIKMAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUCHAMAD RAFFI

214110104061

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muchamad Raffi

NIM : 214110104061

Jenjang : S1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Saintek

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Dalam Pencegahan Relapse di Panti Nurul Hikmah”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Adapun kutipan yang saya pakai dalam karya ini adalah sumber kutipan dalam *Footnote/catatan kaki* dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Purwokerto, 30 Desember 2025



Muchamad Raffi
NIM. 21411010406



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA GUNA MENCEGAH RELAPSE DI PANTI NURUL
HIKMAH**

Disusun oleh:

Nama : Muchamad Raffi
NIM : 214110104061
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diujikan pada tanggal 15 Januari 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 20 Januari 2026

Ketua Sidang / Pembimbing,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A.Psi.
NIP. 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang / Penguji,

Anas Azhimi Qalban, M.Kom.
NIP. 19920412 202521 1 063

Penguji Utama,

Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muslanul Muad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK

Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Muchamad Raffi
NIM : 214110104061
Jenjang : S-1
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Model Preventif Backstreet di Panti Nurul Hikmah

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 03 Januari 2026

Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, MA

NIP. 197905302007012019

**REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA GUNA PENCEGAHAN RELAPSE DI PANTI NURUL
HIKMAH**

MUCHAMAD RAFFI
NIM 214110104061

Email : muhammadraffi919@gmail.com

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Saintek
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja penyebab orang yang sudah selesai melakukan mengalami relapse atau kekambuhan serta pencegahan yang dilakukan untuk menanggulangnya di Panti Rehabilitasi Narkotika Nurul Hikmah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif untuk menggambarkan proses rehabilitasi, faktor pendukung dan penghambat, penyebab seseorang relapse, dan cara menanggulangnya.

Untuk proses rehabilitasi di Panti Nurul Hikmah sendiri menggunakan pendekatan agama yang mengharuskan para pasien menjalankan syariat agama guna memperbaiki diri agar menjadi lebih baik serta mencegah relapse, pendekatan sosial serta melakukan beberapa teknik rehabilitasi seperti kumpul bersama untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh setiap pasien.

Kesimpulannya, pemilihan metode rehabilitasi yang tepat mampu mencegah seseorang atau pasien panti yang telah usai melaksanakan rehabilitasi mampu menjaga diri dan terhindar dari pengulangan kesalahan yang sama. Seperti halnya dengan panti nurul hikmah yang menggunakan pendekatan agama serta pendekatan sosial yang mampu menaggulangi perilaku relapse.

Kata kunci : Rehabilitasi Sosial, Relapse, Narkotika

**SOCIAL REHABILITATION FOR VICTIMS OF DRUGS ABUSE TO
PREVENT RELAPSE AT THE NURUL HIKMAH CENTER**

MUCHAMAD RAFFI
NIM 214110104061

Email : muhammadraffi919@gmail.com

Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah and Science
and Technology, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to determine the causes of relapse in individuals who have completed drug treatment and the preventive measures taken to address this at the Nurul Hikmah Narcotics Rehabilitation Center. The research method used was a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed and described descriptively to describe the rehabilitation process, supporting and inhibiting factors, causes of relapse, and how to address it.

The rehabilitation process at Nurul Hikmah Center utilizes a religious approach, requiring patients to adhere to religious principles to improve themselves and prevent relapse. It also utilizes a social approach, including several rehabilitation techniques, such as gathering together to share their feelings.

In conclusion, selecting the right rehabilitation method can prevent individuals or patients who have completed drug treatment from being rehabilitated, enabling them to maintain self-control and avoid repeating the same mistakes. Similarly, Nurul Hikmah Center utilizes both religious and social approaches to address relapse.

Keywords: *Social Rehabilitation, Relapse, Drugs*

MOTTO

“Hidup dari tanah kembali ke tanah dan harus menjadi tanah”



PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu dipanjatkan dan tercurahkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah mencukupi setiap hambanya. Sehingga atas Ridho-nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan hati yang penuh rasa syukur dan tulus, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tersayang yakni Bapak Agus Arianto dan Ibu Nursatia yang tidak pernah lelah dan selalu mendoakan anaknya serta memberikan dukungan, baik materi maupun rohani sehingga saya mampu menyelesaikan pengerjaan skripsi guna meraih pendidikan dan gelar yang dicita-citakan. Semoga setiap pengorbanan dan keikhlasan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan amal kebaikan, keberkahan rezeki, kebahagiaan serta kemudahan dalam menjalani hidup setiap harinya.
2. Saudari kandung saya saya. Kakak dan adik tercinta, Anisa Nur Fitria Aurini dan Zahra Nur Fitria Aurini yang sudah memberikan support dan selalu mendoakan agar diberikan kemudahan.
3. Dr. Hennie Kurniawati, MA, selaku Dosen Pembimbing Saya dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini, terimakasih atas segala keikhlasan, kesabaran, dan semangat dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa curahkan keberkahan rezeki dan kemuliaan. Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala jasa-jasa kebaikan yang telah ibu berikan kepada Saya.
4. Para saudara, sepupu, serta teman dan orang terdekat saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kebaikan kalian dibalas berlipat-lipat oleh Allah SWT.
5. Kampus tercinta saya, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan kesempatan terkhusus fakultas dakwah untuk mencari ilmu, baik di perkuliahan maupun pengalaman langsung di lapangan.

6. Abah K. H. Nasruddin Warkum dan pengurus panti nurul hikmah dan lainnya yang telah memberikan kesempatan dalam memberikan pengetahuannya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufik hidayah serta nikmat-Nya, nikmat sehat dan nikmat fikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Guna Pencegahan Relapse di Panti Nurul Hikmah” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentunya tak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan beribu terimakasih kepada :

1. Prof. DR. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah
4. Dr. Nawawi, M. Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah yang sekaligus menjadi dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan selama proses studi
5. Nur Azizah, M. Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
6. Imam Alfi, M. Si, Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Terimakasih bapak yang senantiasa mengarahkan, dan memotivasi sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
7. Dr. Henn ie Kurniawati, M. A selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
8. Segenap Dosen Fakultas Dakwah, Staff serta Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. K. H. Nasruddin Warkum dan Asep Anugerah sebagai ketua dan pengurus panti Nurul Hikmah yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
10. Seluruh Narasumber dan pihak yang dengan sukarela memberikan informasi serta data dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal mulia dan segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah serta mendapatkan imbalan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi kecil saya untuk dunia ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Muchamad Raffi

214110104061



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	11
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	17
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Rehabilitasi Sosial	25
1. Pengertian Rehabilitasi Sosial	25
2. Urgensi Rehabilitasi Sosial	29
3. Tahap-Tahap Rehabilitasi Sosial	29
4. Aspek-Aspek Rehabilitasi Narkotika	32
5. Rehabilitasi Berbasis Pencegahan	32
B. RELAPSE	36
1. Pengertian Relapse	36
2. Faktor Relapse	37

BAB III	METODE PENELITIAN.....	40
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
	B. Lokasi Penelitian	41
	C. Sumber Data Penelitian	42
	D. Subjek dan Objek Penelitian	42
	E. Teknik Pengumpulan Data	44
	F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	50
	A. Gambaran dan Sejarah Panti Nurul Hikmah	50
	1. Sejarah Panti	50
	2. Alamat Panti	51
	3. Visi dan Misi Panti Nurul Hikmah	51
	4. Sarana dan Prasarana Panti	51
	5. Syarat Untuk Menjadi Pasien Panti	53
	6. Bentuk-bentuk Rehabilitasi di Panti Nurul Hikmah.....	54
	7. Alur Penerimaan Menjadi Pasien	55
	B. Rehabilitasi Berbasis Pondok Pesantren Guna Mencegah Relapse	57
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Rehabilitasi	64
BAB V	KESIMPULAN.....	68
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peredaran narkotika telah menjangkau berbagai elemen masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa yang juga bisa terjebak dalam barang terlarang tersebut. Dalam beberapa rentang waktu terakhir, narkotika sudah menjadi isu yang memunculkan kekhawatiran di masyarakat karena memengaruhi perilaku yang melanggar norma sosial serta peraturan hukum. Pemakai atau pecandu narkotika di satu sisi adalah pelaku kejahatan, tetapi di sisi lain juga adalah korban. Rehabilitasi untuk pengguna narkoba adalah upaya perlindungan sosial yang mengintegrasikan pengguna narkotika ke dalam tatanan sosial agar tidak mengulangi penyalahgunaan narkotika. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika dapat menjalani rehabilitasi medis serta rehabilitasi sosial. Meluasnya distribusi narkotika yang telah menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di antara generasi muda, akan sangat mempengaruhi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Narkotika memengaruhi kondisi fisik dan mental¹.

Peredaran dan penyalahgunaan narkotika secara ilegal telah menimbulkan berbagai dampak serius, baik berupa meningkatnya jumlah korban maupun munculnya persoalan sosial di masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan kebijakan perlindungan hukum, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas melaksanakan program rehabilitasi bagi pengguna narkotika melalui kerja sama dengan Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perlindungan hukum terhadap penyalahguna narkotika di wilayah Kabupaten Banyumas serta menelaah mekanisme rehabilitasi penyalahguna narkotika berbasis pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok, Banyumas. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif empiris..

¹ Luluk, LI, & Rini, AS (2023). Strategi Rehabilitasi Oleh Kiai Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Sirojuth Tholibin Blitar. *Jurnal Kependidikan Islam*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlindungan hukum yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional terhadap penyalahguna narkotika diwujudkan melalui penempatan mereka ke dalam lembaga atau panti rehabilitasi. Ditinjau dari teori perlindungan korban, kebijakan dan tindakan yang diterapkan oleh BNN Kabupaten Banyumas telah sesuai, karena memisahkan secara tegas antara pelaku tindak pidana narkotika, yaitu pengedar gelap, dengan pihak yang menjadi korban, yakni pecandu dan penyalahguna narkotika. Dalam pelaksanaan program rehabilitasi tersebut, BNN Kabupaten Banyumas menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren Nurul Hikmah. Pelaksanaan rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Cilongok menjadi indikator bahwa pemerintah telah menjalankan kewajibannya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, yaitu memberikan perlindungan hukum kepada korban penyalahgunaan narkotika melalui rehabilitasi sosial berbasis pesantren, agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan secara normal sesuai dengan ketentuan hukum serta nilai-nilai dan kaidah agama.

Narkotika, jika diberikan dalam dosis yang tepat dan di bawah pengawasan dokter anastesi atau psikiater, dapat dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan atau penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Namun di Indonesia, sirkulasi narkotika disalahgunakan, penggunaan narkotika jika tidak digunakan untuk tujuan kesehatan atau kesejahteraan mental manusia melainkan penyimpangan dari fungsi seharusnya yang dapat menghasilkan dampak negatif yang sangat merugikan bagi para pengguna narkotika tersebut. Oleh karena itu, eksistensi peraturan perundang-undangan yang mengatur sangatlah krusial. Pecandu narkotika sebenarnya mengalami kekosongan jiwa. Dengan demikian, fungsi agama sebagai sumber spiritual dalam pengobatan dan pemulihan dari narkotika sangat krusial untuk

memperkuat dasar agar kekebalan terhadap penyalahgunaan narkotika lebih terjaga².

Narkotika dapat digunakan untuk pengobatan atau penelitian dalam dosis yang tepat dan di bawah pengawasan dokter anastesi atau psikiater, sehingga bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Namun di Indonesia, penggunaan narkotika disalahgunakan, di mana pemakaian narkotika bukan untuk tujuan kesehatan atau kejiwaan manusia, melainkan merupakan penyimpangan dari fungsi seharusnya yang dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat merugikan bagi para pengguna narkotika tersebut. Oleh karena itu, adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur sangatlah krusial. Pecandu narkotika pada dasarnya merasakan kekosongan di dalam jiwa mereka. Dengan demikian, fungsi agama sebagai kekuatan spiritual dalam terapi dan rehabilitasi narkoba sangat krusial untuk memperkuat dasar agar daya tahan lebih tahan terhadap penyalahgunaan narkotika³.

Individu yang menyalahgunakan narkotika dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya. Contohnya, minimnya pemahaman, sikap, karakter, usia, jenis kelamin, dan rasa ingin tahu, dalam menghadapi tantangan yang ada. Faktor berikutnya berasal dari lingkungan eksternalnya. Contohnya, dipengaruhi oleh lingkungan, seperti di tempat kerja, keluarga yang tidak harmonis, status sosial di masyarakat, dan tekanan dari orang lain untuk mengonsumsi narkotika. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkotika sangat merugikan baik bagi pengguna maupun masyarakat, maka dalam menangani bahaya tersebut, perlu dilakukan tidak hanya penegakan hukum, tetapi juga upaya rehabilitasi bagi individu yang menyalahgunakan narkotika, yang di sisi lain juga merupakan korban dari narkotika. Usaha yang dilakukan adalah melakukan rehabilitasi untuk korban penyalahgunaan narkotika.

² Aulia Nursyifa, Pencegahan Perilaku Menyimpang Akibat Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Milleial di Pulau Untung Jawa, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 5, No.4, ISSN : 2540-8747, (Banten : Universitas Pamulang, 2020), Hlm. 112.

³ Dina Novitasari, "Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba". *Jurnal Hukum Khaira Ummah Vol.12, No.4 (2017). Hal.4-5.*

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika, penyalahgunaan narkotika adalah individu yang menggunakan narkoba tanpa izin atau melanggar aturan mengenai narkotika, sementara ketergantungan narkotika merupakan keadaan yang ditandai oleh keinginan untuk terus-menerus menggunakan narkotika dengan dosis yang semakin banyak untuk memperoleh efek yang serupa, dan jika penggunaan dikurangi dan/atau dihentikan secara mendadak akan menimbulkan gejala fisik dan psikologis yang khas. Upaya pencegahan pemberantasan penyalahgunaan narkotika memiliki beberapa fungsi penting, termasuk peran dari individu, di mana faktor dari dalam diri sangat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, usaha individu untuk mencegah penggunaan narkotika adalah dengan mampu mengontrol diri, mencintai diri, meningkatkan rasa percaya diri, memilih lingkungan sosial yang baik, serta terampil menolak tawaran narkotika, memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan, melakukan aktivitas yang positif, dan menerapkan gaya hidup sehat agar dapat melindungi diri dari godaan negatif seperti narkotika⁴.

Upaya untuk mengatasi masalah kejahatan narkotika tidak hanya dengan sanksi pidana semata, tetapi juga perlu dipikirkan pendekatan lain yang dapat digunakan. Untuk para pecandu narkotika, misalnya, sisi kecanduan dari zat tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda, yaitu rehabilitasi secara medis dan sosial. Rehabilitasi merupakan langkah depenalisasi dalam kasus penyalahgunaan narkotika, di mana tindakan diambil untuk mengurangi elemen hukuman dalam hukum pidana. Selain itu, rehabilitasi medis diharapkan menjadi salah satu solusi untuk memutus jaringan penyebaran narkotika dengan mengatasi aspek ketergantungan bagi penggunanya.

Selain itu, peran orang tua sebagai tempat berlindung bagi anak juga sangat dibutuhkan. Peran orang tua sangat krusial karena anak berkembang di tengah lingkungan keluarga; keharmonisan dan kebahagiaan keluarga

⁴Ahmad Ropei, Pandangan Hukum Islam Terhadap Penyalahgunaan Napza pada Anak di Bawah Umur, Jurnal Hukum Islam, Volume 3, No.2, (Subang : Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Sumbang, 2020), Hlm 3-16.

berdampak pada kehidupan anak, sehingga orang tua sebaiknya berupaya menjadi sahabat bagi anak dengan menjalin komunikasi yang baik, menjadi pendengar yang baik, serta mengawasi perkembangan anak. Di samping itu, kontribusi masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah juga sangat signifikan, karena dari lingkungan sekitar, seorang anak dapat memperoleh informasi baru, pelajaran baru, serta pemahaman baru mengenai dampak serta mengetahui apa itu narkoba, sehingga siswa bisa lebih berhati-hati dan waspada karena narkoba bisa hadir dalam kehidupan kapan saja⁵.

Fenomena sirkulasi dan penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang umum terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Situasi yang semakin mengkhawatirkan adalah kenaikan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan orang muda. Menurut penelitian, sekitar 57% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja, yang menunjukkan bahwa generasi muda sangat terlibat dalam penggunaan narkoba⁶.

Menurut data dari BNN Banyumas, sepanjang tahun 2024 kasus yang berhasil diungkap sebanyak 163 kasus dengan rincian kasus narkoba berjumlah 56, kasus psikotropika berjumlah 84, dan 23 kasus terkait obat-obatan terlarang yang terjadi dan dialami oleh masyarakat dengan usia 23-25 tahun dan didominasi oleh masyarakat pengangguran. Kepala BNN mengungkapkan bahwa angka ini mengalami pelonjakan dibanding tahun sebelumnya. Berbagai upaya terus dilakukan agar penyebaran narkoba tidak semakin meluas⁷.

Penyalahgunaan narkoba adalah ancaman utama bagi bangsa Indonesia, karena generasi muda menjadi target dan korbannya. Oleh karena itu, generasi muda terutama remaja menjadi sangat rentan untuk menjadi

⁵ Aelfi Elisabet, Agriyani Rosmaida, Agung Pratama, Josua Jonatan, "*Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya*". Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol.1,No.3 (2022). Hal.3.

⁶ Kominfo, "Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba," <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>

⁷ Data BNN Kabupaten Banyumas 2024.

sasaran narkotika. Oleh karena itu, isu ini menjadi sangat krusial untuk diteliti karena mulai menargetkan generasi muda di Indonesia. Narkotik dalam berbagai wujudnya (ganja, heroin, kokain, candu, ekstasi, alkohol, dan obat-obatan) adalah penghancur generasi bangsa. Narkotika dalam dosis tertentu dapat berguna untuk tujuan medis, tetapi jika disalahgunakan dapat membahayakan kesehatan pengguna dan bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Jelas bahwa penggunaan narkotika oleh remaja sangat merugikan banyak pihak karena mengancam masa depan individu dan masa depan negara⁸.

Usaha menangani masalah kejahatan narkotika tidak hanya melalui hukuman pidana saja, tetapi juga perlu dipertimbangkan pendekatan lain yang bisa diterapkan. Bagi para penyalahguna narkoba, misalnya, aspek kecanduan dari zat itu membutuhkan cara yang berbeda, yaitu rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi adalah tindakan depenalisasi dalam kasus penyalahgunaan narkoba, yang bertujuan untuk mengurangi aspek hukuman dalam hukum pidana. Di samping itu, rehabilitasi medis diharapkan dapat menjadi solusi untuk memutuskan jaringan distribusi narkotika dengan menangani faktor ketergantungan bagi para penggunanya.

Berdasarkan informasi demografi yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), tingkat penyalahgunaan narkoba menunjukkan kenaikan pada tahun 2021. Terdapat kenaikan yang signifikan dalam tingkat penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Hal ini terlihat pada kategori "setahun pakai", di mana prevalensi naik dari 1,80% di tahun 2019 menjadi 1,95%, dan pada kategori "pernah pakai", di mana prevalensi meningkat dari 2,40% di tahun 2019 menjadi 2,57%. Peningkatan ini terutama muncul di kawasan perkotaan dan melibatkan wanita dari berbagai asal geografis serta berbagai kelompok usia, seperti 15 hingga 24 tahun dan 50 hingga 64 tahun, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Tren ini juga berdampak pada individu yang mengelola rumah dan memiliki aktivitas utama di luar pekerjaan. Ini

⁸NUR Khijja Firddari, Moh. Turmudi, Tirakat Puasa Billaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al MahrusaliI, *Jurnal Of Hummanities and Social Scienses*, Volume 1, No.3, (Kediri : IAIN Tribakti, 2020), Hlm. 198.

menunjukkan bahwa isu penyalahgunaan narkoba berdampak pada banyak individu dalam masyarakat, tanpa memandang usia, gender, pekerjaan, dan latar belakang, serta memerlukan penanganan yang serius⁹.

Pemerintah mengartikan narkoba dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengenai Narkotika sebagai substansi atau obat yang berasal dari tumbuhan atau non-tumbuhan, baik yang sintetis maupun semisintetis, yang dapat menghasilkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya sensasi, atau mengurangi hingga menghapus rasa nyeri, serta dapat memicu ketergantungan, yang dikategorikan dalam kelompok-kelompok yang terlampir dalam Undang-Undang ini. Indonesia menyuplai dan menjamin rehabilitasi medis serta sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, sesuai Pasal 4 Undang-Undang. Pemerintah Indonesia membentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) guna melaksanakan UU Nomor 35 Tahun 2009¹⁰.

Dalam rangka menangani permasalahan serius penyalahgunaan narkoba yang dihadapi Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) belakangan ini mengungkapkan data penting. Kompas melaporkan bahwa dari pedesaan hingga perkotaan, 49 jaringan narkoba internasional dan domestik telah menjangkau masyarakat Indonesia. Penyalahgunaan narkoba mengalami lonjakan signifikan, dengan jumlah melebihi 4,8 juta orang. Dalam situasi seperti ini, upaya pemberantasan perdagangan serta penyalahgunaan narkoba yang efisien demi kepentingan publik bergantung pada kerjasama yang baik antara berbagai organisasi dan masyarakat¹¹.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai keadaan yang memprihatinkan, karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dan akses yang mudah menjadikan Indonesia target bagi para pecandu narkoba. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan saat ini ada 3,6 juta orang yang menjadi

⁹ Ibid., 74

¹⁰Septia, W., Lestari, S., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Rehabilitasi Rawat Jalan Penyalahgunaan Narkoba BNNP Sumut. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), hlm.784

¹¹Aguido Ardi, "Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkoba", Kompas.Id, 2 Maret 2023.

korban penyalahgunaan napza, di mana menurut informasi BNN, jumlah barang bukti napza yang disita mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2021 dalam periode 3 bulan saja, BNN telah menyita sebanyak 808,67 kilogram narkoba jenis sabu dan ganja sebanyak 3.457,75 kilogram. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia sedang menghadapi darurat narkoba, dan ini jelas mengancam generasi penerus bangsa¹².

Penggunaan narkoba yang salah menjadi bagian dari masalah psikologis dan sosial seseorang yang berdampak pada jalannya kehidupan, khususnya bagi individu yang menyalahgunakan narkoba. Tempat di mana pasien merasakan penderitaan secara mental, fisik, spiritual, sosial, yang menyebabkan perasaan tertekan dan juga ketidakberdayaan serta kesulitan individu untuk pulih. Penyalahgunaan narkoba, selain menjadi isu psikososial, juga berkontribusi pada tingginya berbagai kejahatan seperti perampokan, penjambretan, pembunuhan, dan sebagainya. Situasi itu pasti membuat masyarakat merasa khawatir.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, proses rehabilitasi sangat krusial untuk pemulihan dan penyembuhan setiap individu yang terpengaruh atau terperangkap dalam penyalahgunaan narkoba. Proses ini semakin krusial karena korban penyalahgunaan narkoba semakin banyak dan menyebar. Rehabilitasi sosial merupakan proses pemulihan dan pengembangan bagi individu agar dapat menjalankan kembali peran sosialnya sebagai manusia dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Rehabilitasi mencakup tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga aspek sosial dan merupakan usaha untuk mengintegrasikan individu yang menghadapi masalah sosial, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Salah satu lembaga rehabilitasi narkoba yang terlibat dalam usaha ini adalah Panti Rehabilitasi Sosial “Nurul Hikmah” yang terletak di Kabupaten Banyumas, lebih tepatnya di Kecamatan Cilongok.

¹²Elisa Arli Tunggal, Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Methamphetamine Hydrochloride Pasca Menjalani Rehabilitasi, *Jurnal Experientia*, Volume 6, No.2, (Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018), Hlm 20-30

Panti Nurul Hikmah Cilongok adalah salah satu rehabilitasi sosial yang mana sudah memperoleh izin dari Kementerian Sosial dan juga sudah menjalin kerjasama dengan BNN Kabupaten Banyumas. Rehabilitasi yang ada disana berupa ceramah atau siraman rohani yang dilakukan oleh Pengasuh Nurul Hikmah, melakukan olahraga, sholat dhuha, mengaji al-quran, sholat tahajut, dan lain sebagainya. Panti Nurul Hikmah memiliki pendekatan tersendiri dalam melakukan proses rehabilitasi yaitu dengan pendekatan spiritual agama yang diajarkan kepada para korban penyalahgunaan narkotika¹³.

Mengingat pentingnya aktivitas spiritual dan rehabilitasi, kemajuan zaman di era ini memiliki banyak dampak positif dan negatif dalam berbagai aspek paradigma. Dalam konteks ini, penulis menyentuh sedikit mengenai perilaku pergaulan bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini, yaitu penyalahgunaan obat-obatan serta penggunaan zat terlarang yang umum dikenal sebagai narkotika. Ini sering terjadi di semua kelompok usia, baik yang muda maupun yang tua, bahkan mayoritas dari mereka adalah generasi muda yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba berbagai hal. Dalam hal ini, aktivitas spiritual dapat berfungsi untuk mencegah atau menjauhkan seseorang, bahkan menjadi penyembuh bagi individu yang telah terjerat kecanduan. Mengingat pentingnya kegiatan spiritual dan rehabilitasi, kemajuan zaman saat ini memiliki berbagai dampak positif dan negatif terhadap berbagai aspek paradigma. Dalam konteks ini, penulis sedikit membahas tentang pergaulan bebas yang sering terjadi di kalangan remaja saat ini, termasuk penyalahgunaan obat-obatan dan penggunaan zat terlarang yang umum disebut narkotika. Fenomena ini terjadi di berbagai usia, baik muda maupun tua, dengan mayoritas berada pada kelompok muda karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mengeksplorasi segala sesuatu. Dalam situasi ini, aktivitas spiritual dapat berfungsi untuk mencegah, menghindari, atau bahkan sebagai penyembuh bagi individu yang telah menjadi pecandu.

¹³Hasil wawancara observasi pendahuluan tanggal 18 November 2024

Keunikan dari model *Relapse* atau pencegahan seseorang mengulang kembali hal yang sama yaitu menggunakan narkoba ketika sudah selesai menjalankan proses rehabilitasi di panti. Berbeda dengan panti-panti rehabilitasi yang lain, panti nurul hikmah memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan proses rehabilitasi yaitu berupa pasien diberikan bekal keimanan dalam proses penyembuhan dari kecanduan dan tidak memakai obat-obatan serta ketika sudah selesai menjalani rehab, para warga rehabilitasi diperbolehkan berkunjung atau melakukan rawat jalan ketika dalam proses rehabilitasi agar para korban penyalahgunaan narkoba dapat selalu dekat dengan keluarga.

Melihat penjelasan diatas, untuk menanggulangi masalah narkoba serta banyaknya pemakai, pemerintah maupun swasta menyediakan fasilitas rehabilitasi sosial untuk para pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba dengan berbagai metode yang diterapkan agar para pecandu bisa berhenti total dan tidak kembali menggunakan barang haram tersebut. Salah satu model penerapan yang digunakan yaitu dengan memberikan contoh tindakan pencegahan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa informasi yang diperoleh, yaitu Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok Banyumas, Bapak Haji Nasrudin sebagai pengasuh dan pembimbing Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok, serta Bapak Asep yang menjabat sebagai Konselor di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok. Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah membuka layanan rehabilitasi dengan cara rawat jalan. Bapak Haji Nasrudin dan Bapak Asep menawarkan solusi untuk mengatasi gangguan itu melalui pendekatan keagamaan. Untuk pemulihan pecandu narkoba, diperlukan keinginan sembuh dari klien agar proses rehabilitasi narkoba berlangsung tanpa adanya unsur paksaan. Untuk memiliki mental spiritual yang baik, seseorang perlu dukungan dari seorang pembimbing dalam proses rehabilitasi¹⁴.

¹⁴Hasil Observasi Pendahuluan 11 November 2024

Jumlah klien pasca rehabilitasi di panti rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok Banyumas dari tahun 2019 hingga kini sekitar 80 klien. Rencana terapi setelah evaluasi klien menunjukkan bahwa klien membutuhkan perawatan. Klien menjalani periode rehabilitasi umumnya 3 bulan dan maksimal 3 tahun. Selama masa rehabilitasi, klien tidak diizinkan pulang sebelum dinyatakan sembuh, demi kebaikan klien itu sendiri. Lama masa rehabilitasi bergantung pada tingkat penggunaan narkoba, apakah itu ringan, sedang, atau berat. Jumlah klien saat ini adalah 2, menurut KH Nasrudin, jumlah ini sudah sangat efektif untuk proses pemulihan, mengingat perlunya perhatian khusus yang harus diberikan, dan jika lebih dari 2 orang dalam satu masa rehabilitasi nanti akan kurang optimal. Sejak tahun 2019 hingga sekarang, jumlah klien cukup sedikit, karena sebelumnya ada bantuan dari BNN yang memberikan 1 juta hingga 1,5 juta per klien. Saat ini, karena tidak ada dukungan dari BNN, Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah beroperasi secara mandiri, dan biaya bulanan dipungut sesuai kemampuan klien. Dana ini digunakan untuk membeli obat yang berfungsi menetralkan racun, di mana obat itu harus dibeli di apotek sesuai petunjuk dari BNN.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul penelitian **“Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Dalam Pencegahan Relapse di Panti Nurul Hikmah”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses atau tahapan dalam rehabilitasi sosial kepada korban penyalahgunaan narkotika dan apa saja faktor pendukung serta penghambat di panti serta pencegahan agar tidak terjadi lagi ketika sudah selesai menjalani masa rehabilitasi.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas terkait judul skripsi dan mencegah salah paham, maka akan dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah termasuk dalam proposal skripsi ini sebelum melanjutkan pembahasan lebih lanjut.

Penelitian dengan judul “Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Model Relapse di Panti Nurul Hikmah

Cilongok”. Berikut adalah beberapa istilah yang akan dijelaskan lebih detail oleh penulis :

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan usaha atau proses pemulihan dan pengembangan untuk seseorang agar dapat melaksanakan kembali tanggung jawabnya sebagai individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Rehabilitasi sendiri terdiri dari dua kata, yaitu re yang berarti mengembalikan dan habilitasi yang memiliki arti kemampuan. Rehabilitasi mencakup tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga aspek sosial, dan merupakan usaha yang bertujuan untuk mengintegrasikan individu yang menghadapi masalah sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat. Integrasi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan adaptasi individu agar menjadi lebih baik¹⁵.

Apabila istilah rehabilitasi tersebut mengacu pada rehabilitasi manusia dan diarahkan pada bantuan rehabilitasi sosial, berarti dukungan kepada individu dengan kelainan fisik atau mental agar dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat atau yang menghadapi masalah kejiwaan dapat sembuh seperti semula. Namun, jika dijelaskan dengan cara yang lebih terperinci, rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih komprehensif¹⁶.

Dengan penambahan kata sosial di atas, dapat dikemukakan bahwa rehabilitasi sosial adalah suatu proses yang ditujukan kepada individu yang tidak hanya mengalami masalah fungsi fisik dan mental, tetapi juga kepada mereka yang menghadapi gangguan fungsi dalam aspek sosial, berkaitan dengan kepuasan atau kebutuhan mereka; dalam konteks tertentu di

¹⁵BNN, Konsep Rehabilitasi, <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>, 17 Agustus 2020

¹⁶Gunawan, N. (2018). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 18–38.

masyarakat. Jika dianalisis dari segi Bahasa, dalam kamus psikologi terdapat berbagai makna terkait konteks rehabilitasi sosial¹⁷.

Secara umum, kamus tersebut menjelaskan bahwa itu adalah upaya untuk memberikan perhatian kepada individu agar mereka dapat kembali berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat. Ini juga dapat dikatakan sebagai sikap kita terhadap mereka yang merupakan suatu bentuk penghargaan tertinggi bagi individu-individu yang mengalami gangguan fungsi mental. Dengan demikian, mereka akan memperoleh layanan dan bimbingan untuk menciptakan pola hidup yang baru, lalu siap untuk bergabung kembali dengan masyarakat secara keseluruhan, kembali seperti semula.

Oleh sebab itu, mereka juga dapat disebut atau diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas. Dalam literatur mengenai rehabilitasi sosial dijelaskan bahwa rehabilitasi bagi penyandang disabilitas merupakan serangkaian upaya terpadu yang mencakup bidang kesehatan, sosial, psikologis, pendidikan, ekonomi, serta bidang lainnya yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Keseluruhan proses tersebut bertujuan untuk memulihkan kemampuan penyandang disabilitas, baik secara fisik maupun mental, agar mampu kembali berperan di tengah masyarakat sebagai individu yang mandiri, produktif, serta memiliki kontribusi nyata bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara¹⁸.

¹⁷Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 67.

¹⁸Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 17-36.

2. Narkotika

Istilah narkotika merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Sebutan narkoba lazim digunakan oleh aparat penegak hukum, seperti kepolisian termasuk Badan Narkotika Nasionaljaksa, hakim, serta petugas masyarakat. Selain narkoba, dikenal pula istilah lain yang merujuk pada ketiga jenis zat tersebut, yaitu Napza, yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Terminologi Napza umumnya lebih banyak digunakan di kalangan praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Meskipun berbeda dalam penyebutan, kedua istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni menunjuk pada tiga kelompok zat yang dapat menimbulkan perubahan tertentu pada aktivitas mental dan perilaku seseorang¹⁹.

Narkotika merupakan senyawa psikoaktif yang memiliki kemampuan memengaruhi kerja sistem saraf pusat. Contohnya antara lain morfin, heroin, beserta turunannya seperti Xanax. Dari perspektif farmakologi, narkotika pada dasarnya digunakan untuk keperluan medis, khususnya dalam penanganan rasa nyeri yang berat. Apabila pemakaiannya dilakukan secara cermat dan berada di bawah pengawasan langsung tenaga medis, zat ini dapat memberikan manfaat dalam meredakan nyeri. Namun demikian, narkotika pada hakikatnya merupakan zat kimia yang mampu memengaruhi kondisi psikologis seseorang, termasuk perasaan, pola pikir, suasana hati, dan perilaku, apabila masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai cara, seperti dikonsumsi, diminum, dihirup, disuntikkan, melalui intravena, maupun metode lainnya.

3. Model Relapse

Preventif dalam bahasa Inggris bermakna mencegah dan tidak mengulang kembali. Tindakan relapse adalah upaya pencegahan agar tidak kembali melakukan perbuatan yang sudah pernah terjadi. Relapse juga merupakan salah satu upaya pengendalian sosial yang dilakukan untuk

¹⁹Pujileksono, t.t, Sosiologi Pekerjaan Sosial, t.t.p, t.p, hlm. 86

mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. Dalam bahasa latin, *preveniere* yang berarti antisipasi atau mencegah terjadinya sesuatu yang mengganggu. Fungsi dari tindakan relapse yakni direncanakan supaya masyarakat tidak melakukan pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku²⁰.

4. Panti Nurul Hikmah

Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah didirikan pada tahun 1999 oleh KH. Nasruddin Warkum. Panti rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah berbeda dengan lembaga-lembaga rehabilitasi penyalahgunaan narkotika lainnya yang berada di dalam naungan Kementerian Sosial. Praktek rehabilitasi yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hikmah telahmendapat persetujuan dari Kementerian Sosial dan terjalin kerjasama dengandengan BNN Kabupaten Banyumas pada tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah yang akan diteliti yakni :

1. Bagaimana proses rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkotika dengan pendekatan model relapse di Panti Nurul Hikmah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang terjadi pada saat rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkotika di Panti Nurul Hikmah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

²⁰Dasris, M. D., Razali, A., & Wahab, N. E. T. A. (2023). Model dan Teori Kecenderungan Berulang dalam Kalangan Bekas Penagih Dadah: Models and Theories of Relapse Among Former Drug Addicts. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, 5(1), 15-26.

- a. Untuk mengetahui proses rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan model relapse di Panti Nurul Hikmah Cilongok
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat ketika proses rehabilitasi di panti Nurul Hikmah dalam mencegah Relapse

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, umumnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada pembaca dan khususnya bagi mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tentang bagaimana cara serta tahap-tahap dalam melaksanakan proses rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba serta diharapkan mampu menjadi sumber rujukan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan konsep penelitian yang sama serta menjadi tanggung jawab secara akademis dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan.

- 1.) Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan tentang proses rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba
- 2.) Mampu menjadi sumber rujukan dan sarana pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman pembaca, khususnya mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam tentang rehabilitasi narkoba.

b. Manfaat Praktis

a.) Bagi Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan bahan pembelajaran dan bisa menjadi acuan khususnya untuk warga binaan korban penyalahgunaan narkoba dalam proses rehabilitasi untuk memperdalam kualitas diri guna membentengi supaya tidak terjerat kembali kedalam lingkaran narkoba ketika sudah selesai menjalani proses rehabilitasi

b.) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi warga dan masyarakat luas akan pentingnya memperdalam ilmu agama untuk menghindari dan menjadi pencegah agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar hukum dan norma sosial di masyarakat seperti contoh yang sudah jelas yaitu menyalahgunakan narkoba di kehidupan sehari-hari.

c.) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sanggup mengembangkan pemahaman peneliti tentang bagaimana upaya serta tahap-tahapan proses rehabilitasi dan pencegahan terulang kembali atau kekambuhan pasca rehabilitasi.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan acuan untuk bahan evaluasi untuk memperdalam kualitas diri guna tidak kembali terjerat dalam narkoba
- b) Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para lembaga rehabilitasi sosial narkoba lainnya dalam proses pemulihan saat menjalani rehabilitasi. Dengan demikian, diharapkan korban penyalahguna narkoba bisa pulih total dan tidak kembali menggunakan narkoba.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan perbandingan dengan penelitian penulis. Untuk memperkuat teori ini, maka terlebih dahulu peneliti melakukan rangkuman terhadap penelitian serupa. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai riset penelitian.

- 1.) Remaja Pecandu Narkoba “Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Pantan Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang”. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hawi dan Syarnubi ini menjelaskan

tentang program rehabilitasi narkoba yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang menggunakan pendekatan integrative yang berujung pada proses spiritual, yang mengarah pada penciptaan hidup bermakna dan berkualitas sesuai nilai-nilai kemanusiaan²¹. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada rehabilitasi narkoba. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah yaitu objek tujuan yang dikaji hanya berfokus kepada Tindakan preventif/pencegahan dari warga binaan rehabilitasi setelah menjalankan dan menerima rangkaian proses rehab.

- 2.) Rehabilitasi Mental Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar Jakarta Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Jovendra Aliansyah ini menjelaskan tentang upaya rehabilitasi mental yang dilaksanakan di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang²². Menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan dalam pelaksanaan usaha pencegahan melalui penyuluhan, bimbingan, pembinaan dan konsultasi mengenai bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan NAPZA. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama fokus pada rehabilitasi untuk penyembuhan mental bagi para warga rehabilitasi narkoba. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek atau yang akan diteliti lebih memfokuskan kepada tindakan preventif kepada warga rehabilitasi supaya tidak melakukan backstreet (mengulang kembali) mengkonsumsi narkotika.
- 3.) Rehabilitasi Sosial Korban Napza Di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Balqis ini menjelaskan tentang kiat-kiat rehabilitasi sosial bagi korban Napza yang dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra

²¹ Akmal Hawi dan Syarnubi “*Remaja Pecandu Narkoba, Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesaantren Ar-Rahman Palembang*”. Tadrib, Vol.IV No.1, 2018. Hal.1-2

²² Jovendra Aliansyah “*Rehabilitasi Mental Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar-Jakarta Timur*”. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2012

Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan rehabilitasi untuk korban pecandu narkoba²³.

- 4.) Penelitian keempat dari Wivy Hikmatullah pada skripsi yang berjudul “Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Terapi Spiritual”.¹⁵ Narkoba atau narkotika adalah jenis obat medis yang bersifat adiktif atau kecanduan yang dapat digunakan sebagai penenang sementara untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri pada pasien yang sedang menjalani operasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis pecandu narkoba di panti rehabilitasi Sapta Daya Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pasien di panti rehabilitasi ini diterapi dengan cara spiritual yaitu terapi dzikir dan puasa putih serta ditunjang dengan terapi aktifitas fisik lainnya²⁴.
- 5.) Penelitian yang di lakukan oleh saudara Lutfia Ulfah, Witrin Noor Justiatini yang berjudul Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Dalam penelitian yang di lakukan oleh saudara Lutfia Ulfah, Witrin Noor Justiatini memiliki hasil atau kesimpulan bahwa peran bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi telah banyak membantu dan mengarahkan pada pengembangan dan perbaikan perilaku klien atau santri menuju akhlakul karimah. Yang menjadi menjadi Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, pokok pembahasan dalam penelitiannya adalah peranan Bimbingan Keagamaan, berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menjadikan Pendidikan rohani sebagai pokok pembahasan. Sedangkan

²³ Balqis Anjani Arifin “*Rehabilitasi Sosial Korban Napza Di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

²⁴Wivy Hikmatullah, *Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Terapi Spiritual*, 2017, hlm 39

persamaanya adalah mempunyai objek penelitian yang sama yaitu korban atau para pengguna narkoba²⁵.

- 6.) Penelitian keenam dari skripsi Muh Ahsanulhaq yang berjudul “Efektifitas Program Bimbingan Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba di Rutan kelas II B Sidenreng Rappang”.16 Program bimbingan islam untuk narapidana di rutan dalam penelitian tersebut dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagaimana yang diatur dalam pasal 2 peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999. Pembinaan kepribadian dan kerohanian melalui pendekatan keagamaan seperti ceramah, pembelajaran solat, bimbingan baca tulis Al-Qur’an²⁶
- 7.) Penelitian ketujuh, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik, Strategi Badan Narkotika Nasional Dalam Mencegah Peredaran Narkoba di Kota Makassar, yang mencakup implementasi visi BNN di Sulawesi Selatan, memaparkan tugas sebagai swasta Selatan. Sulawesi menerapkan pencegahan dan pemberantasan pecandu narkoba²⁷
- 8.) Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Hibatullah Rahman, Mahasiswa Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Semarang pada tahun 2019 yang berjudul “Adaptasi Sosial korban penyalahguna narkoba setelah rehab di Kabupaten Pinrang” membahas tentang mantan pengguna narkoba yang mudah melakukan interaksi sosial setelah melakukan pengakuan diri dimasyarakat. Skripsi ini membahas mengenai penyintas narkoba banyak mengalami perubahan setelah mereka menjalani masa rehab, dimana

²⁵Lutfia Ulfah dkk, Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba, Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Volume 3, Nomor 2, 2021, hlm.56

²⁶Muh Ahsanulhaq, Efektifitas Program Bimbingan Islam dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, 2019, hlm 56

²⁷Nur Laelah, Strategi Badan Narkotika Nasional dalam Mencegah Peredaran Narkotika di Kota Makassar, Journal of Government and Political Studies, Vol. 2. No. 1, 2019

mereka menjadi lebih religius. Dengan jalur religius tersebut memudahkan mereka diterima kembali oleh masyarakat²⁸.

- 9.) Skripsi milik Khonik Nur Afifah, Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul : Tirakat Santri Zaman Sekarang (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta) membahas tentang motif sosial pada tindakan tirakat santri milenial dimana skripsi ini lebih menekankan pada tirakat berupa santri tidak memilih kesibukan di luar, fokus menghafalkan quran dan mengurangi aktifitas, tidak seperti kebanyakan santri milenial lainnya yaitu mereka tidak memegang handphone dan laptop. Skripsi ini membahas mengenai perbedaan tirakat santri milenial dengan tirakat salafiah yang mana tirakatnya disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di era modern. Persamaan skripsi ini membahas mengenai santri dan tirakat perbedaan pada skripsi peneliti yaitu subjeknya, santri yang dalam skripsi ini adalah santri mahasiswa penghafal quran sedangkan santri yang penulis tiliti adalah santri pengguna narkoba yang bukan dari kalangan mahasiswa. Perbedaan lainnya yaitu tentang tirakat yang dilakukan oleh santri²⁹.
- 10.) Jurnal Psikoislamedia yang ditulis oleh Nurdin Bakri dan Barnawi berjudul : Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islam di Badan Narkota Nasional Banda Aceh pada tahun 2017. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pelaksanaan rehabilitasi melalui terapi Islami di BNN Provinsi Aceh, menjadikan pasien rehabilitasi menjadi lebih baik dengan cara mengajarkan ilmu agama, membentuk kepribadian yang kuat, mendidik pasien untuk beristiqomah dalam menjalankan agama. Dalam penelitian ini hal yang sama yaitu membahas mengenai

²⁸Muhammad Hibatullah Rahman, Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi di Kampung Pinrang, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2019), Hlm. 17-98.

²⁹Khoniq Nur Afiah, Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta), Skripsi, (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, 2019), Hlm. 63-93.

rehabilitasi bagi pecandu narkoba, namun terapi yang dilakukan berupa terapi islam, akan tetapi berbeda dengan penelitian tersebut penulis yang lebih ke rehabilitasi melalui tirakat dan lebih spesifik lagi melalui tirakat yang berhubungan dengan interaksi sosial³⁰.

- 11.) Jurnal yang ditulis oleh Aji Khojinatul Asror yang berjudul Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyadaran diri dalam thariqat qadariyah wa nasqsyabandiyyah menggunakan pendekatan sufistik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan mengisi sebanyak mungkin alam keesaan manusia dengan nama atau asma Allah, serta menjauhkan diri dari dorongan dan kecenderungan jiwa rendah.³¹
- 12.) Jurnal yang ditulis oleh Pritta Yunitasari yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Pecandu Narkoba Rehabilitasi di RSJ Grahasia Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut dukungan keluarga secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap lamanya penggunaan narkoba pasca pecandu melakukan rehabilitasi. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti dukungan dari keluarga justru tidak berpengaruh pada lamanya menggunakan narkoba namun yang berpengaruh itu karena adanya dorongan dan kemauan dari diri sendiri ingin sembuh³².
- 13.) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ari Suryaman yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang”. Religiusitas pasien

³⁰Baemawi Nurdin Bakri, Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh, Jurnal Psikoislamedia, Volume 2, No.1, (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hlm. 87-94.

³¹Aji Khojinatul, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan, dan Psikoterapi Islam, Rehabilitasi Korban Penyalahguna Narkoba Melalui Terapi Rwigius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah, Vol 5. No. 1, 2017

³²Pritta Yunitasari, Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pecandu Narkoba Rehabilitasi di RSJ Graha Yogyakarta, Jurnal Medika Respati , Vol 13. No 2, 2018

rehabilitasi narkoba pada Yayasan Rumah Damai Semarang tergolong tinggi yang mana mereka memiliki aspek dari dalam lubuk hatinya untuk berubah menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama yang dianut.³³

- 14.) Jurnal yang ditulis oleh Junita Batubara “Pemanfaatan Terapi Musik Sebagai Alternatif Pengobatan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai”. Studi tersebut menemukan respon positif antara efek musik dan pasien yang menjalani rehabilitasi. Dalam terapi musik pasif, yang terpenting adalah memilih musik yang sesuai dengan kondisi pasien.
- 15.) Jurnal yang ditulis oleh Ayu Hariwangi berjudul Implementasi Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargaya Bali. Wawancara dengan peneliti Anargaya Foundation mengungkapkan bahwa prasyarat untuk memasuki proses rehabilitasi narkoba adalah klien positif sebagai penyalah guna, teridentifikasi sebagai pengguna aktif narkoba, serta komitmen dan kerjasama agar proses rehabilitasi dapat berjalan. sangat Pada tahap awal, dilakukan tes urine dan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui tingkat kecanduan. Setelah melewati beberapa level pengujian, pelanggan harus menyelesaikan evaluasi untuk diproses lebih lanjut.

Dilihat dari kajian pustaka diatas telah menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah baru, tidak ada kesamaan dalam judul, latar belakang, rumusan masalah, atau manfaat dari penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah yang pertama dan secara khusus membahas masalah “Rehabilitasi Sosial Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika melalui Model Relapse di Panti Nurul Hikmah” Kabupaten Banyumas.

³³Muhammad Ari Suryaman, Pengaruh Religiusitas Terhadap Relisiensi Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang, Jurnal Ilmiah Psikologi, vol 6. No 4, 2014

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian ini agar lebih sistematis, peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

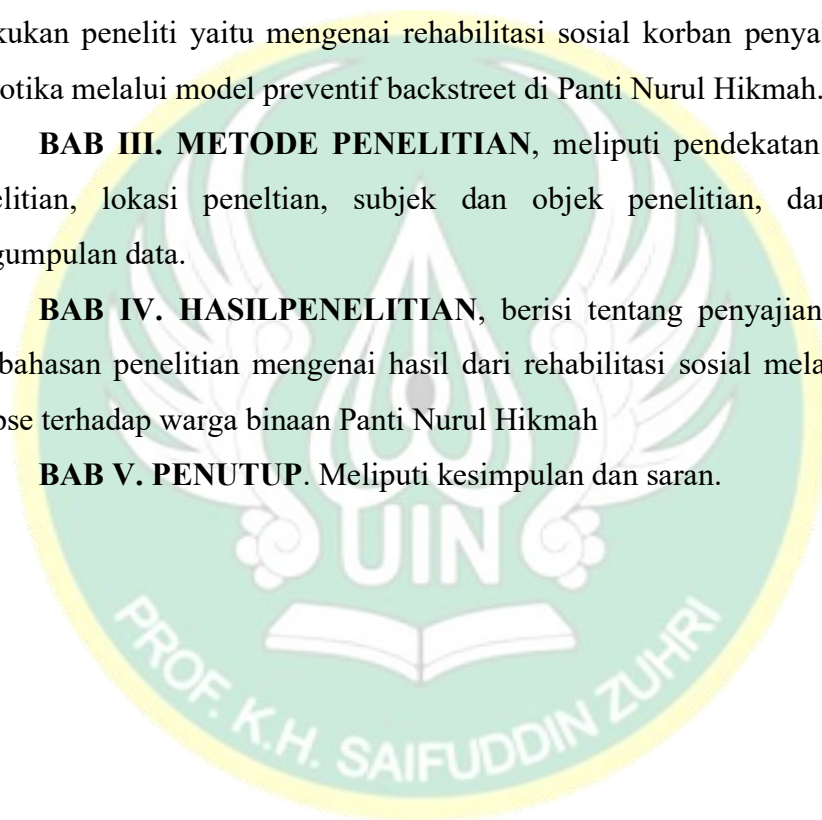
BAB I. PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI, berisi teori yang berkaitan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba melalui model preventif backstreet di Panti Nurul Hikmah.

BAB III. METODE PENELITIAN, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, dan metode pengumpulan data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN, berisi tentang penyajian data dan pembahasan penelitian mengenai hasil dari rehabilitasi sosial melalui model relapse terhadap warga binaan Panti Nurul Hikmah

BAB V. PENUTUP. Meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Penyalahgunaan narkoba telah dilakukan oleh beragam elemen masyarakat, terutama generasi milenial berusia 16-35 tahun. Menurut data BNN tahun 2018, diperkirakan lebih dari 2,29 juta siswa di 13 ibu kota provinsi menjadi korban penyalahgunaan NAPZA baik di area perkotaan maupun pedesaan. Menurut data dari survei BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI), diperkirakan pada tahun 2015 terdapat 4,1 juta orang penyalah guna narkoba di Indonesia, yang setara dengan 2,2% dari total populasi. Data tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk peluncuran program “Darurat Narkoba.” Pada tahun 2017, angka penyalahgunaan NAPZA menurun menjadi 3,37 juta orang. Selanjutnya, meningkat pada Tahun 2019 menjadi 3,6 juta, (BNN, 2019). Kerugian material akibat penyalahgunaan NAPZA diperkirakan mencapai Rp 63 triliun setiap tahunnya. Berbagai masalah itu menunjukkan bahwa potensi peningkatan penyalahgunaan NAPZA sangat cepat, sehingga diperlukan berbagai langkah penanganan secara menyeluruh dan berkelanjutan³⁴.

Pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA senantiasa dilakukan evaluasi secara berkelanjutan guna memperoleh hasil (output) dan dampak (outcome) rehabilitasi yang lebih optimal. Evaluasi tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah korban penyalahgunaan NAPZA yang mendapatkan layanan serta bertambahnya tingkat keberfungsian sosial mereka. Sejalan dengan kebijakan program yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal

³⁴Putri, Nur Kemala, et al. "Pengaruh Teori Rehabilitasi Terhadap Kebijakan Pemidanaan di Indonesia: Tinjauan Pustaka." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 1.2 (2024): 210-224.

Rehabilitasi Sosial, pelaksanaan rehabilitasi dilakukan melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dengan penerapan program tersebut, proses rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA diharapkan dapat berjalan secara lebih terarah, terpadu, dan dinamis³⁵.

ATENSI dikembangkan berdasarkan paradigma baru pelayanan sosial yang bersifat terpadu dan berkelanjutan, dengan cakupan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang menghadapi permasalahan sosial. Program ini didukung oleh sistem serta mekanisme rehabilitasi sosial yang komprehensif, terstandar, terlembaga, dan dijalankan secara profesional. Selain itu, ATENSI menempatkan peran dan tanggung jawab keluarga, komunitas, serta masyarakat sebagai elemen penting, sekaligus ditopang oleh ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dan memiliki sertifikasi³⁶.

Rehabilitasi merupakan proses mengembalikan kedudukan (nama baik) yang semula perbaikan anggota tubuh yang kurang sempurna dan lainnya pada individu (seperti pasien rumah sakit, korban kecelakaan) supaya menjadi orang yang bermanfaat dan memiliki tempat dalam masyarakat. Pandangan lain menyatakan bahwa rehabilitasi adalah serangkaian aktivitas untuk memperbaiki dan mengembangkan kondisi fisik, keterampilan, serta mental individu sehingga ia dapat menghadapi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya dan keluarganya³⁷.

Rehabilitasi dipahami sebagai suatu program yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi, yang mencakup berbagai bentuk intervensi, antara lain medis, fisik, psikososial, dan vokasional. Program

³⁵Simbolon, Nanci Yosepin, Ramsi Meifati Barus, and Alusianto Hamonangan. "Pembedaan Dan Rehabilitasi Terhadap Pengedar Dan Penyalahguna Narkotika." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3.2 (2025): 591-600.

³⁶<https://kemensos.go.id/unduh/buku/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-korban-penyalahgunaan-napza>

³⁷Trisnawati, Euis. *EFEKTIFITAS PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DI BALAI PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL (BP2S)*. Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.

ini bertujuan untuk memberdayakan individu, khususnya penyandang disabilitas, agar mampu mencapai pengembangan diri secara optimal, memiliki kebermaknaan sosial, serta menjalin hubungan dan interaksi yang efektif serta fungsional dengan lingkungan sekitarnya. UU No 11 Tahun 2009 Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat³⁸.

Rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dijelaskan sebagai suatu proses pemulihan dan peningkatan yang bertujuan untuk membantu korban mendapatkan kemampuan untuk menjalani fungsi sosial yang normal saat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini mencakup pemulihan kesehatan mental dan fisik, peningkatan kemampuan, pengembangan diri dan kemandirian, pemberdayaan sosial, dukungan psikososial, serta pendampingan dan pengawasan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rehabilitasi merupakan proses pemulihan atau perbaikan bagian tubuh yang mengalami disabilitas dan lain-lain pada individu agar menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki posisi dalam masyarakat (Kemendikbud Republik Indonesia, 2018). Definisi lain mengartikan rehabilitasi sebagai usaha yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi tubuh individu dan mengurangi kecacatan fisik agar mereka dapat berinteraksi dengan sehat di lingkungan mereka (World Health Organization, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi merupakan proses pemulihan individu yang mengalami disabilitas agar mereka dapat berinteraksi di lingkungan mereka dengan baik.

³⁸Hidayat, T. A., Haikal, D., Sihombing, M. R., Jovannellha, R. D., & Annisa, U. (2023). Pelaksanaan Pemberian Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika dalam Perspektif Teori Relatif. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 77-85.

Rehabilitasi diartikan sebagai terapi dan pemulihan. Kebijakan penyalahgunaan narkoba tergantung pada jenis perawatan yang membebaskan para pengguna. Terdapat sejumlah ketentuan yang perlu dipenuhi sebelum seseorang bisa mengikuti program rehabilitasi narkoba. Termasuk di dalamnya adalah dokumen surat, hasil tes urinalisis, hasil pemeriksaan kesehatan umum, serta surat kuasa dari orang tua atau wali yang mewakili. Akan tetapi, sebenarnya pengelolaan penyalahguna narkoba di Indonesia masih belum jelas. Bagi pengguna narkoba yang menjadi korban, seringkali mereka menerima vonis pidana penjara dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan, di mana dalam lapas tersebut, para pecandu narkoba digabungkan dengan bandar, sindikat, dan pengedar ilegal narkoba. Walaupun dengan strategi pencegahan dan pengendalian penyalahgunaan narkoba tersebut, diberikan perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang bisa memulihkan para pecandu.

Peran rehabilitasi dalam proses pemulihan pengguna atau pecandu narkoba sangat krusial mengingat semakin bertambahnya jumlah anak-anak dan remaja yang menggunakan narkoba. Efektivitas rehabilitasi bagi pemulihan korban narkoba sangat krusial mengingat betapa sulitnya bagi individu atau pecandu untuk mengatasi ketergantungan narkoba sendiri. Pecandu narkoba merupakan pelanggar hukum serta korban. Setiap pengguna narkoba yang memperlihatkan sifat kriminal diatur dalam UU No. 127 §. 35/2009 mengenai narkotika. Pasal 127 menetapkan bahwa setiap pengguna narkoba harus ditempatkan di pusat rehabilitasi dan rehabilitasi medik sosial. Rehabilitasi adalah salah satu jenis hukuman yang bertujuan untuk pemulihan atau pengobatan. Rehabilitasi adalah fasilitas yang bersifat semi tertutup, artinya hanya individu-individu tertentu dengan kepentingan khusus yang diizinkan memasuki area rehabilitasi.

Reformasi Hukum: Sejak tahun 1970an, Indonesia telah melaksanakan reformasi hukum dengan penekanan pada perlunya

sistem peradilan yang lebih berkeadilan. Peralihan dari sanksi retributif ke sanksi rehabilitatif adalah salah satu contohnya. Konstitusi dan Hak Asasi Manusia: Pengakuan UUD 1945 terhadap hak asasi manusia serta prinsip keadilan yang lebih beradab dan mendorong penerapan kebijakan yang fokus pada rehabilitasi pelanggar hukum. .

2. Urgensi Rehabilitasi Sosial

Urgensi dari rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba yaitu :

- a.) Mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali, yang berarti menjalankan suatu peran, guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya tanpa ketergantungan dengan orang lain, bisa menyelesaikan permasalahan individu, serta merealisasikan keinginan dalam diri tanpa ada rasa ketergantungan.
- b.) Menyusun suasana dimana tindakan sosial mendukung keberhasilan proses pemulihan sosial orang-orang yang kecanduan narkoba dan korban penyalahgunaan zat.
- c.) Memberikan manfaat untuk pasien yang efisien dan berkelanjutan
- d.) Memperoleh keterampilan baru untuk masyarakat
- e.) Mengurangi beban sosial dan ekonomi
- f.) Memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial³⁹

3. Tahap-Tahap Rehabilitasi Sosial

Adapun tahap-tahap rehabilitasi sosial dibagi menjadi beberapa bagian yang berguna untuk mencapai tujuan pemulihan. Berdasarkan aturan Permensos Nomor 9 Tahun 2017 tentang standar nasional rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba. Tahapan umum dalam rehabilitasi sosial yaitu :

- a. Tahap Assesment (Penilaian)

³⁹Firdhaus, R. C. (2023). Analisis Yuridis Pentingnya Penerapan Rehabilitasi Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkoba Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Tahap awal sebelum melakukan kegiatan rehabilitasi sosial adalah dengan melakukan penilaian terlebih dahulu. Penilaian dilakukan oleh pihak lembaga yang dilakukan secara menyeluruh terhadap kondisi calon pasien atau partisipan. Di tahap ini, komite melakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang apa saja sumber daya yang menopang dalam proses rehabilitasi. Calon pasien juga dipersilahkan untuk mengutarakan keluhan dan dampak yang dirasakan agar proses perencanaan dapat berjalan lancar. Penilaian merupakan tahap krusial yang mencakup pengumpulan, analisis, dan pengaturan data mengenai masalah, kebutuhan, potensi, serta sumber daya individu. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan fisik, kesejahteraan mental, interaksi sosial, nilai-nilai spiritual, dan latar belakang budaya. Diharapkan data yang terkumpul dapat mendukung pengembangan layanan rehabilitasi sosial yang tepat guna dan efisien untuk setiap individu.

b. Tahap Perencanaan (Planning)

Setelah dipastikan *assessment* berjalan lancar, tahap berikutnya adalah menyusun rencana rehabilitasi yang sesuai dengan kondisi calon pasien. Rencana ini biasanya melibatkan berbagai pendekatan atau teknik yang dipilih untuk membantu pemulihan. Tahap perencanaan ini harus melibatkan pihak keluarga dari pasien guna mendukung berjalannya program serta dalam mengambil keputusan. Menentukan tujuan merupakan langkah awal dalam merancang rencana atau menyelesaikan masalah. Selanjutnya, perlu menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur untuk mencapainya. Perancangan kegiatan yang terorganisir, dengan metode dan strategi yang tegas untuk mendukung rencana agar dapat terlaksana, merupakan elemen krusial. Selain itu, metode yang sesuai dan partisipasi tenaga kerja yang ahli perlu diperhatikan. Indikator sukses perlu ditentukan untuk mengukur hasil secara objektif, sementara penjadwalan waktu yang realistis menjadi kunci

dalam pelaksanaan rencana itu. Langkah umum yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan rehabilitasi sosial :

- 1) Assesment kebutuhan, yakni mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang direhabilitasi seperti fisik, mental, dan sosial.
 - 2) Penetapan tujuan, menetapkan tujuan yang sesuai dan spesifik, dapat diukur dan dapat dicapai berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi.
 - 3) Mengidentifikasi sumber daya, yakni melihat sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam proses rehabilitasi seperti fasilitas, sumber daya manusia, dan keuangan
 - 4) Pengembangan tim, yakni mengembangkan tim rehabilitasi yang professional dan terlatih di bidangnya dalam rehabilitasi.
 - 5) Koordinasi dengan pihak lain, yakni mengkoordinasikan dengan pihak lain seperti keluarga, komunitas, dan lembaga terkait⁴⁰.
- c. Tahap Intervensi (Tindakan)

Tahap ini adalah implementasi dari hasil screening atau perencanaan yang sudah dibuat. Pada tahap ini, pasien akan mulai menjalani terapi fisik, terapi okupasi, konseling, psikologis, atau pengobatan medis sesuai dengan masalah yang dihadapi. Terapi ini bertujuan untuk mengembaalikan atau memperbaiki fungsi tubuh dan psikologi pasien.

- d. Tahap Evaluasi dan Pemantauan

Di tahap ini, kemajuan pasien akan dievaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan rehabilitasi tercapai, dan apakah rencana yang dibuat masih relevan atau perlu disesuaikan. Pemantauan terus-menerus juga penting untuk mengidentifikasi potensi masalah atau kebutuhan baru yang muncul

⁴⁰Putra, S. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).hal.8

e. Tahap Pemulihan dan Penguatan

Setelah intervensi utama selesai, pasien akan melanjutkan pemulihan dan reintegrasi kedalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penguatan kemampuan yang sudah diperoleh agar pasien bisa kembali ke aktivitas normal, baik itu dalam pekerjaan, sosial, maupun keluarga.

f. Tahap Terminasi

Pada tahap ini, rehabilitasi dihentikan untuk mengetahui hasil dari perkembangan pasien setelah melalui tahapan-tahapan rehab. Ketika dirasa cukup berhasil, maka pasien dinyatakan bisa kembali ke keluarga masing-masing⁴¹.

4. Aspek-Aspek Rehabilitasi Narkotika

Rehabilitasi dapat dilakukan dalam berbagai aspek, antara lain :

- a) Rehabilitasi fisik : untuk mengembalikan kemampuan fisik individu setelah terkena efek dari narkotika
- b) Rehabilitasi Psikososial : untuk membantu individu atau pasien mengatasi masalah mental atau emosional yang mengalami gangguan
- c) Rehabilitasi Narkotika atau Alkohol : untuk membantu individu dalam mengatasi ketergantungan atau penyalahgunaan zat.

5. Rehabilitasi Berbasis Pencegahan

Membahas remaja yang berkaitan dengan isu kenakalan adalah topik yang sangat penting dan menarik untuk diulas, karena remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa dan tumpuan harapan untuk masa depan negara dan agama. Agar semua itu terwujud demi keberhasilan bangsa, negara, dan agama kita, maka menjadi tanggung jawab kita semua, termasuk orang tua, pendidik (guru), dan pemerintah, untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi generasi yang kuat

⁴¹Putra, S. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).hal.5

dan berilmu luas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membimbing mereka sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Melalui proses pembimbingan dan pengarahan kepada generasi muda yang tangguh serta memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas, dirasa belum cukup. Namun, semuanya perlu dilengkapi dengan penanaman jiwa keberagamaan yang kuat.

Apabila dicermati pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa generasi muda, khususnya remaja, memikul tanggung jawab yang sangat besar di masa mendatang, yakni menjaga keberlangsungan kehidupan serta meningkatkan martabat umat manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan pembinaan moral atau akhlak bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan sesuatu yang wajar sekaligus menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pembentukan kepribadian yang berlandaskan budi pekerti dan akhlak mulia menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan di masa depan, terutama mengingat tantangan dan hambatan dalam membangun kemajuan maupun peradaban baru akan semakin kompleks dibandingkan saat ini. Apabila generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang luhur, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa dapat terjaga. Sebaliknya, apabila remaja memiliki moral yang rendah atau rusak, hal tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap keberlanjutan kehidupan bangsa.

Pencegahan adalah kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran, tentang akibat buruk/bahaya penyalahgunaan napza, untuk meningkatkan ketahanan daya tangkal perseorangan, keluarga atau masyarakat terhadap masalah penyalahgunaan napza. Upaya pencegahan ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, peningkatan kemampuan teknis, penyuluhan sosial (Depsos RI; 2003: 119). Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan dari upaya pencegahan ini, yaitu :

- a) terhindar dan terbebasnya generasi muda dari penyalahgunaan napza, menumbuhkan, memulihkan, dan mengembangkan keberfungsiaan sosial eks korban penyalahgunaan napza sehingga dapat hidup secara wajar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat; dan
- b) meningkatnya peran aktif masyarakat dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan napza sehingga masyarakat memiliki ketahanan sosial dan daya tangkal terhadap permasalahan penyalahgunaan napza.

Selain langkah-langkah preventif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba atau NAPZA, para pecandu narkoba dan korban penyalahgunaannya juga diwajibkan untuk mengikuti rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial sebagaimana diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Selanjutnya, dalam Pasal 55 ayat (1) undang-undang tersebut ditegaskan bahwa orang tua atau wali dari pecandu narkoba yang masih di bawah umur memiliki kewajiban untuk melaporkan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh pemerintah, guna memperoleh pengobatan dan/atau perawatan melalui mekanisme rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis bagi pecandu narkoba dilaksanakan di rumah sakit yang telah ditetapkan oleh Menteri. Sementara itu, Pasal 57 mengatur bahwa upaya penyembuhan pecandu narkoba tidak hanya dilakukan melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, tetapi juga dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun masyarakat dengan pendekatan keagamaan dan tradisional. Adapun rehabilitasi sosial bagi

mantan pecandu narkoba dapat dilaksanakan baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh unsur masyarakat⁴².

Upaya pencegahan, penanganan penyalahgunaan, serta pemberantasan peredaran gelap narkoba memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Setiap unsur masyarakat perlu mengembangkan program di lingkungan masing-masing secara bertanggung jawab dan profesional. Agar pelaksanaan program berbasis masyarakat tersebut dapat berjalan secara efektif, diperlukan adanya proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan⁴³. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu asas penting dalam pengembangan program tersebut, yaitu:

- a.) bekerja bersama masyarakat, sehingga menggeser tanggung jawab perencanaan dan pengambilan keputusan dari lembaga pemerintah dan profesional kepada masyarakat; dan
- b.) melibatkan semua komponen masyarakat.

Prinsip tersebut mencerminkan perubahan paradigma dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba/NAPZA, termasuk terapi dan rehabilitasi, serta dalam pemberian layanan kepada kelompok sasaran tertentu yang semula didominasi oleh peran pemerintah dan tenaga profesional, beralih menuju pendekatan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong agar mampu merancang dan melaksanakan program kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Konsekuensinya, strategi pencegahan dan penanggulangan perlu dialihkan dari metode konvensional atau klasik yang bergantung pada pemerintah dan profesional semata, menuju cara-cara yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat. Masyarakat perlu diberi dorongan dan kepercayaan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri. Dalam konteks ini, pemerintah berperan sebagai

⁴²Linus, Keith Shawn Jeff, and High Boy Karmulrubog Hutaso. "Penyembuhan dan pencegahan pada kecanduan narkoba dan zat adiktif: Sebuah tinjauan pustaka." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3.2 (2023): 494-502.

⁴³H Achmad Kabarin, Jenis-jenis Napza dan Bahayanya, books.google.com, 2020.

fasilitator yang mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat, membangun sistem pendukung, menyusun pedoman, serta melatih sumber daya masyarakat agar memiliki kemampuan yang memadai. Dengan demikian, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan individu dan kelompok menjadi cukup berdaya untuk berpartisipasi, berbagi kendali, serta memberikan pengaruh dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat diartikan dalam dua konsep, yaitu :

- a.) Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu “ruang kebersamaan”, yaitu kelompok yang berada dalam satu wilayah geografis yang sama. Contohnya antara lain rukun tetangga, kawasan perumahan di wilayah perkotaan, maupun sebuah kampung yang berada di daerah pedesaan.
- b.) Masyarakat juga dapat dimaknai sebagai suatu “kepentingan bersama”, yaitu kelompok yang disatukan oleh kesamaan kepentingan yang bersumber dari kebudayaan dan identitas tertentu. Contohnya dapat dilihat pada masyarakat etnis minoritas atau kelompok dengan kepentingan bersama yang didasarkan pada kebutuhan khusus, seperti para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (disabilitas fisik) maupun para mantan pengguna layanan kesehatan mental.

B. RELAPSE

1. Pengertian Relapse

Relapse dipahami sebagai perilaku penggunaan kembali zat terlarang oleh individu yang sebelumnya telah menjalani proses rehabilitasi, yang ditandai dengan munculnya kembali rasa ketergantungan setelah sempat berhenti mengonsumsi zat tersebut. Kekambuhan pada pecandu dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses terjadinya relapse pada pecandu pascarehabilitasi serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong

individu kembali menggunakan narkoba setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Dengan demikian, peristiwa relapse pada pecandu tidak terlepas dari pengaruh kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menjadi pemicu terjadinya kekambuhan.

Faktor internal mencakup sifat-sifat individu pecandu dalam menghadapi tekanan negatif yang diterima seperti pengelolaan emosi, serta program rehabilitasi yang dilakukannya. Sementara faktor eksternal mencakup bagaimana penerimaan dari keluarga, teman, dan lingkungan orang yang pernah kecanduan setelah menjalani rehabilitasi. Stigma negatif yang datang dari luar terhadap pecandu meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengalami relapse⁴⁴.

Namun, ketika remaja tidak mampu mengembangkan kemampuan strategi coping stress-nya, mereka bisa relapse. Adapun relapse (kekambuhan) didefinisikan sebagai penyalahgunaan narkoba kembali setelah beberapa lama berhenti menyalahgunakan narkoba. Relapse merupakan karakteristik alamiah penderita ketergantungan narkoba⁴⁵.

2. Faktor Relapse

Penyalahgunaan narkotika yang kembali dilakukan disebabkan oleh sikap pengguna narkotika itu sendiri yang tidak dapat bertahan dengan dugaan dan godaan. perasaan rindu terhadap ketagihan zat adiktif sering datang ke dalam pikiran mereka. Diantara beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekambuhan yaitu :

⁴⁴Lubis, S. N. (2012). *Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Kekambuhan Kembali Pasien Penyalahguna NAPZA di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

⁴⁵Hurriyati, Evi Afifah. "Mengapa Pengguna Narkoba pada Remaja Akhir Relapse?." *Humaniora* 1.2 (2010): 303-314.

a.) Faktor Keluarga

Terdapat berbagai bentuk atau karakteristik keluarga yang anggota keluarganya, khususnya anak dan remaja, memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap keterlibatan dalam penyalahgunaan NAPZA. Adapun tipe-tipe keluarga tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Keluarga dengan pola pengelolaan yang tidak tertata, yang ditandai oleh penerapan aturan yang tidak konsisten antara ayah dan ibu.
- 2) Keluarga yang memiliki tingkat konflik tinggi tanpa adanya upaya penyelesaian yang mampu memenuhi kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Konflik tersebut dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun antar saudara.
- 3) Keluarga dengan pola pengasuhan otoriter, di mana peran orang tua sangat dominan dan anak dituntut untuk sepenuhnya mematuhi kehendak orang tua dengan alasan sopan santun, adat istiadat, atau demi kemajuan serta masa depan anak, tanpa diberikan ruang untuk berdialog maupun menyampaikan pendapat yang berbeda.
- 4) Keluarga dengan kecenderungan perfeksionis, yakni keluarga yang menetapkan standar sangat tinggi dan menuntut setiap anggotanya untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan.
- 5) Keluarga dengan kecenderungan neurosis, yaitu keluarga yang ditandai oleh tingkat kecemasan yang tinggi tanpa dasar yang kuat, mudah merasa cemas dan curiga, serta kerap menunjukkan respons yang berlebihan terhadap berbagai situasi.

b.) Faktor Lingkungan Pertemanan

Disadari maupun tidak, kelompok teman sebaya dapat memberikan tekanan sosial kepada individu agar menyesuaikan perilakunya dengan pola yang berlaku dalam kelompok tersebut. Dorongan ini muncul karena setiap anggota ingin diterima dan disukai, serta menghindari risiko dikucilkan. Hal yang sama terjadi pada kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku dan norma yang mendukung kebiasaan mengonsumsi narkotika secara berulang. Apabila kondisi ini tidak mendapat penanganan, maka berpotensi menimbulkan bentuk penyalahgunaan narkotika yang lebih berat dan berkelanjutan.

c.) Faktor Kesempatan

Ketersediaan serta kemudahan akses terhadap narkotika juga dapat dipandang sebagai faktor pemicu. Saat ini, Indonesia menjadi target strategis bagi jaringan narkoba internasional dalam peredaran barang terlarang tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan narkotika relatif mudah diperoleh, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, sehingga berpotensi memicu terjadinya relapse atau kekambuhan⁴⁶.

⁴⁶Diah Lisa Angrayni, Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid sebagai dasar dalam menemukan kebenaran melalui pengungkapan fenomena. Dalam kajian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, di mana aspek deskriptif berkaitan dengan upaya menggambarkan serta menjelaskan peristiwa, fenomena, dan kondisi sosial yang menjadi objek kajian. Sementara itu, aspek analitis merujuk pada proses pemberian makna, penafsiran, serta perbandingan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian⁴⁷.

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada upaya memahami fenomena yang diamati secara mendalam. Pendekatan ini menggunakan beragam metode yang telah teruji keabsahannya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap dan menjelaskan secara naratif berbagai aktivitas yang berlangsung serta dampaknya terhadap kehidupan individu. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang hanya dapat dilaksanakan di lapangan, bukan di lingkungan laboratorium, karena fokus utamanya tertuju pada fenomena atau peristiwa yang terjadi secara alami.

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif melalui penyajian naratif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun data agar peneliti dapat mendapatkan penjelasan mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggambarkan, menerangkan, dan menganalisis kondisi serta situasi sosial yang diamati, sehingga dapat memberikan pemahaman

⁴⁷Sugiyono “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (2013)

yang menyeluruh mengenai konteks dan dinamika yang berlangsung. Informasi dalam kajian ini dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, serta dokumen pribadi dan resmi lainnya. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan memperluas informasi, mengidentifikasi hubungan antar data, dan mengkaji bagaimana fenomena itu terjadi⁴⁸.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap fakta atau fenomena serta memungkinkan untuk menghasilkan hipotesis baru yang sesuai dengan model tersebut. Dijelaskan pula bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu keadaan secara mendetail dan menyeluruh terhadap situasi yang dialami subjek penelitian berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan realitas di lokasi studi, biasanya disebut dengan kasus, fenomena yang dipilih, sesuatu yang sedang benar-benar terjadi bukan sesuatu yang telah lewat⁴⁹.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah yang beralamat di Desa Dukuhklewih, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2024 dan berlangsung hingga selesai. Panti rehabilitasi tersebut dipandang sebagai lokasi yang kaya akan informasi terkait dampak penyalahgunaan narkotika, pola pengelolaan rehabilitasi, serta dinamika sosial yang terjadi di antara individu yang mengalami permasalahan narkotika. Pemilihan lokasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas kehidupan serta tantangan yang dihadapi oleh para residen dalam lingkungan rehabilitasi, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengayaan wawasan masyarakat mengenai aspek sosial dan psikologis dalam proses rehabilitasi narkotika.

⁴⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT. Remaja), 2016, hlm 6.

⁴⁹Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, h.36

C. Sumber Data Penelitian

Hasil penelitian dapat diperoleh dari beragam sumber data. Dalam penelitian kualitatif, data utama umumnya berupa tindakan dan tuturan, yang didukung oleh data tambahan seperti dokumen dan foto. Pemahaman terhadap jenis-jenis sumber data tersebut membantu peneliti dalam melaksanakan proses pengumpulan data secara tepat. Secara umum, sumber data dalam penelitian dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1.) Data Primer

Merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui keterlibatan langsung di lapangan, seperti melalui kegiatan observasi dan wawancara. Oleh sebab itu, data tersebut dijadikan sebagai sumber utama dan rujukan pokok dalam pelaksanaan penelitian ini. Data primer akan diperoleh dari beberapa informan sesuai dengan topik penelitian yaitu :

- a.) Pembina panti Nurul Hikmah
- b.) Pengurus Panti
- c.) Dan mantan pasien panti

2.) Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara pihak lain. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data utama dalam penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih subjek adalah keberadaan orang tersebut yang sudah lama terlibat dalam bidang studi, aktif sepenuhnya dalam bidang itu, dan memiliki waktu yang memadai saat dimintai informasi untuk kepentingan penelitian. Sesiapa individu, barang, atau institusi (organisasi) yang kualitas utamanya berhubungan dengan isu penelitian dianggap sebagai subjek dalam penelitian. Subjek merupakan

individu yang akan menjadi informan dalam penelitian. Peneliti menjelaskan sifat-sifat subjek dan mengumpulkan informasi relevan yang dapat menjawab pertanyaan. Peneliti juga akan mengidentifikasi siapa yang akan menjadi subjek serta menjaga kerahasiaan, memperoleh persetujuan, dan informed consent. Peneliti juga akan menjelaskan bagaimana interaksi antara peneliti dan subjek berlangsung serta berapa jumlah responden yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari individu-individu tertentu dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun pihak-pihak yang berperan sebagai informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1.) Pembina Panti Nurul Hikmah

Subjek pertama penelitian ini adalah pembina dari Panti Nurul Hikmah sendiri yaitu K.H. Nasruddin sebagai informan peneliti untuk memperoleh data tentang sejarah dan asal usul berdirinya panti beserta profilnya dan mengetahui proses atau tahapan-tahapan rehabilitasi.

2.) Pengurus atau Pekerja Sosial

Di Panti Nurul Hikmah terdapat dua pengurus yang bertanggung jawab sebagai pengelola, yaitu Asep Anugrah. Peneliti diharapkan dapat mengumpulkan informasi mengenai standar operasional, program, dan metode tirakat yang diterapkan di tempat tersebut. Namun yang terpenting adalah mendapatkan informasi tentang keberlanjutan pasien rehab dalam menjalani metodologi yang diterapkan, terutama metode rehabilitasi dan meningkatkan interaksi sosial.

3.) Mantan Pasien Panti

Mantan pasien dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan sasaran utama dari pelaksanaan rehabilitasi sosial di panti tersebut. Peneliti berupaya menggali hasil rehabilitasi yang telah mereka jalani, sekaligus memahami pandangan mereka terhadap proses rehabilitasi serta langkah-langkah pencegahan yang diterapkan selama dan setelah mengikuti program rehabilitasi.

Berikut ini adalah kriteria inklusi dari subjek penelitian :

- a.) Ketua Panti
 - 1.) Berusia 15-60 tahun
 - 2.) Berjenis kelamin laki-laki
 - 3.) Mampu berkomunikasi dengan baik
 - 4.) Bersedia menjadi subjek penelitian
- b.) Pengurus Panti
 - 1.) Berusia 20-40 tahun
 - 2.) Berjenis kelamin laki-laki
 - 3.) Mampu berkomunikasi dengan baik
 - 4.) Bersedia menjadi subjek penelitian
- c.) Mantan Pasien Panti
 - 1.) Berusia 20-30 tahun
 - 2.) Berjenis kelamin laki-laki
 - 3.) Mampu berkomunikasi dengan baik
 - 4.) Bersedia menjadi subjek penelitian

Objek penelitian ini merupakan proses rehabilitasi terhadap individu yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika di Panti Nurul Hikmah yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu:

1.) Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan kegiatan yang memanfaatkan indera penglihatan yang didukung oleh penggunaan indera lainnya tanpa adanya interaksi langsung dengan objek yang diamati. Metode ini sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Tujuan utama observasi adalah memperoleh gambaran serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian, guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pencatatan atau pendokumentasian atas informasi yang

diperoleh, baik melalui pengamatan visual secara langsung maupun dengan bantuan media seperti rekaman dan catatan tertulis⁵⁰.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data yang valid melalui kegiatan pengamatan, di mana setiap aktivitas yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial dicatat secara cermat. Peneliti menerapkan metode observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, yaitu Panti Nurul Hikmah, guna mengamati serta mendokumentasikan seluruh aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses rehabilitasi yang dijalani oleh individu korban penyalahgunaan narkoba di panti tersebut.

2.) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang kerap digunakan. Karakteristik utama dari teknik ini terletak pada kemampuannya untuk menggali informasi secara mendalam serta memahami fenomena penelitian secara komprehensif. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang rinci terkait persepsi, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian, sekaligus menangkap konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kaya makna terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara lisan, di mana informan menyampaikan jawabannya secara langsung.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh data dan informasi. Teknik ini dimanfaatkan untuk merekam pandangan, tanggapan, reaksi, serta berbagai aspek lain yang berkaitan secara langsung dengan narasumber. Pada kajian ini,

⁵⁰John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications) 2017.

wawancara dilakukan secara tatap muka guna mengumpulkan data mengenai pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba di Panti Nurul Hikmah. Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan utama, yang meliputi pengelola, pemilik, dan pembina panti, serta klien yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba.

3.) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dan informasi juga diperoleh melalui bahan dokumentasi yang merekam fakta, seperti catatan harian, notulen pertemuan, jurnal kegiatan, serta foto-foto pelaksanaan rehabilitasi sosial. Meskipun dalam praktik sering dianggap sebagai hal yang sederhana, dokumentasi sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting. Dokumentasi mencakup proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan penyimpanan data dalam berbagai bidang keilmuan, sekaligus meliputi penyajian dan pengumpulan bukti serta informasi berupa foto, kutipan, artikel, maupun sumber rujukan lainnya.

Selain wawancara dan observasi, teknik dokumentasi juga digunakan sebagai metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini. Peneliti memanfaatkan berbagai arsip, seperti buku-buku yang memuat pandangan para tokoh dan teori-teori yang relevan dengan bidang sosial, khususnya terkait rehabilitasi sosial. Adapun tujuan penerapan teknik dokumentasi ini adalah untuk menghimpun bukti-bukti yang mendukung landasan teoretis serta seluruh informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek khusus dalam rehabilitasi sosial.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk menata dan mengelola data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dijabarkan ke dalam satuan-satuan tertentu, serta dipadukan secara sistematis. Selanjutnya, data disusun kembali dalam beberapa pola atau kategori dengan membedakan informasi yang dianggap

lebih penting dan yang kurang relevan. Dari proses tersebut kemudian ditarik kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti maupun pembaca. Analisis data tidak hanya berfungsi untuk merapikan informasi, tetapi juga untuk menemukan makna dan temuan penting dari data yang telah dihimpun. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menjamin keakuratan data serta memberikan penjelasan yang komprehensif kepada pembaca. Dalam proses ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan seluruh data yang diperoleh selama penelitian.

Ada beberapa cara teknik analisis data guna mengolah hasil temuan penelitian :

1.) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan yang melibatkan proses seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data awal yang bersumber dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian, bahkan sejak tahap awal sebelum data sepenuhnya terkumpul, seperti pada penyusunan kerangka konseptual, perumusan masalah, dan penentuan teknik pengumpulan data oleh peneliti. Manfaat dari reduksi data adalah memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri serta mengumpulkan data selanjutnya. Setelah bukti-bukti yang dianggap memadai diperoleh, tahap berikutnya adalah melakukan pencatatan secara sistematis dan menyeluruh. Dengan demikian, reduksi data menjadi proses yang sangat penting untuk memilah dan menentukan data yang relevan maupun yang tidak relevan dari keseluruhan data yang telah dihimpun oleh peneliti.⁵¹

2.) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan pengorganisasian sekumpulan informasi ke dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan

⁵¹46 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabet, 2015), 194.

serta penentuan langkah lanjutan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian naratif, matriks, grafik, jaringan, maupun diagram yang mengintegrasikan informasi ke dalam format yang mudah dipahami. Penyajian ini membantu memperjelas isi data serta memungkinkan peneliti menilai kesimpulan yang dihasilkan atau melakukan analisis kembali.

Melalui penyajian data, peneliti dapat memantau perkembangan yang terjadi dan menentukan apakah penelitian telah mencapai tahap penarikan kesimpulan atau masih perlu dilanjutkan. Dalam penerapannya, penulis menyajikan data yang berkaitan dengan proses rehabilitasi serta upaya pencegahan pascarehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba di Panti Nurul Hikmah Cilongok.

3.) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data penelitian adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Kesimpulan tersebut merupakan hasil pemahaman peneliti terhadap data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama berada di lapangan, peneliti secara berkelanjutan berupaya merumuskan kesimpulan sementara. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mencatat makna dari berbagai hasil pengamatan, pola-pola tertentu dalam catatan teoretis, kemungkinan penjelasan, konfigurasi yang muncul, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang relevan.

Meskipun kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara, peneliti tetap menjaga sikap terbuka dan kritis, sekaligus tetap menyusunnya sebagai dasar pemahaman awal. Seiring berjalannya penelitian, kesimpulan tersebut berkembang menjadi lebih rinci dan diperkuat oleh bukti-bukti yang valid. Dalam penerapannya, peneliti perlu melakukan verifikasi terhadap kebenaran kesimpulan yang dihasilkan.

Selain itu, peneliti perlu menyadari bahwa dalam proses penarikan kesimpulan dan pemaknaan data, mereka tidak dapat semata-mata bergantung pada interpretasi pribadi, melainkan juga perlu melakukan konfirmasi melalui diskusi dengan subjek penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjelaskan dan memperjelas objek penelitian yang sebelumnya belum sepenuhnya dipahami.⁵²



⁵²48 Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta CV
48 Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta CV

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Sejarah Panti Nurul Hikmah

1. Sejarah Panti

Panti Nurul Hikmah berdiri pada tahun 1999. Pendirinya ialah K.H. Nasruddin Warkum. Aslinya adalah pondok pesantren dan pada saat itu, beliau bermuqim dan merasa terpanggil untuk mengabdikan karena di lingkungan sekitar beliau dianggap sebagai daerah yang bebas melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti minum-minuman keras, berjudi, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang dianggap hal umrah. Karena hal tersebut, abah K.H. Nasruddin Warkum berinisiatif mendirikan masjid yang mana tujuannya yaitu untuk menegakkan kebenaran dan menggunakan pendekatan secara spiritual. Dasar ajaran panti rehabilitasi Nurul Hikmah adalah menggunakan metode syariat islam guna memperkuat keimanan dan ketakwaan supaya terhindar dari hal gelap yang dilarang agama.

Setelah berdirinya Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah dan dilaksanakannya program rehabilitasi, banyak anak-anak yang sebelumnya mengalami ketergantungan terhadap narkoba seperti sabu, putau, dan ganja mulai mengenal serta mempelajari surah-surah Al-Qur'an yang penting, antara lain Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk, dan Yusuf. Selain itu, mereka juga dibiasakan melaksanakan berbagai ibadah, seperti sholat sunnah tasbeeh, sholat taubat, puasa, sholat berjamaah, serta sholat istighosah. Seluruh kegiatan tersebut merupakan bagian dari program pembinaan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok yang bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan mencegah para peserta rehabilitasi agar tidak kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Pada tahun 2017, Balai Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah secara resmi disahkan dan berada di bawah naungan Badan Narkotika

Nasional. Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah memiliki tujuan utama untuk membina dan menekan dorongan maksiat melalui pendekatan keagamaan. Hingga saat ini, pengelolaan panti tersebut masih berada di bawah kepemimpinan KH. Nasruddin Warkum. Pendirian Panti Nurul Hikmah dilandasi niat lillāhi ta‘ālā serta menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam sebagai dasar dalam pelaksanaan aturan dan kegiatan rehabilitasi⁵³. Terbukti dengan menggunakan metode tersebut Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah telah menyembuhkan banyak santri rehab dan sampai sekarang masih tetap berdiri.

2. Alamat Panti

Panti Nurul Hikmah Alamat tepatnya berada di Desa Cilongok RT03/RW03, Jl. Raya Cilongok, Dukuhkluwih, Cilongok, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53162.

No. HP : 0838-6294-0333

Alamat Email : rehabilitasinurulhikmah@gmail.com

Facebook : Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah

3. Visi dan Misi Panti Nurul Hikmah

a. Visi

“Beriman Untuk Menuju Kesucian dan Stop Narkoba”

b. Misi

Mendidik masyarakat sekitar desa dan para klien untuk selalu berada dalam koridor keimanan dan keislaman serta hilangnya perilaku untuk berbuat maksiat.

4. Sarana dan Prasarana Panti

a. Kantor

Panti Nurul Hikmah mempunyai kantor yang berguna sebagai ruang administrasi dan bisa dipakai untuk ruang pertemuan bagi pengelola dan wali jika ada jadwal kunjungan.

⁵³Wawancara dengan Abah K.H. Nasruddin 15 Oktober 2025

b. Ruang Mengaji

Ruang mengaji merupakan fasilitas yang dimanfaatkan oleh santri rehabilitasi sebagai tempat untuk kegiatan belajar keagamaan. Ketersediaan ruang mengaji yang memadai dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga proses pembelajaran agama dapat berlangsung secara efektif. Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah terdapat empat ruang kelas, namun ruang-ruang tersebut umumnya digunakan oleh anak-anak TPQ. Sementara itu, santri rehabilitasi lebih sering melaksanakan kegiatan mengaji di masjid, mengingat jumlah santri yang relatif sedikit serta pertimbangan efisiensi waktu. Proses pembelajaran mengaji tersebut biasanya dilakukan secara langsung setelah pelaksanaan sholat berjamaah.

c. Kamar Tidur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Nurul Hikmah memiliki empat kamar tidur, yang terdiri atas satu kamar untuk asatidz, satu kamar santri putra, dan dua kamar santri putri. Secara umum, kondisi kamar-kamar tersebut tergolong baik. Namun, pada saat observasi berlangsung, kamar asatidz tidak difungsikan karena para asatidz tidak menetap di pondok dan memilih tinggal di rumah masing-masing.

d. Aula

Panti Nurul Hikmah memiliki dua aula yang berukuran cukup luas, yakni aula lama dan aula baru. Kedua aula tersebut umumnya dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan bersama, seperti kegiatan motivasi, kunjungan alumni, serta aktivitas kolektif lainnya.

e. Ruang Dapur

Panti Nurul Hikmah menyediakan fasilitas dapur sebagai sarana bagi para santri untuk melakukan kegiatan memasak. Kondisi dapur tersebut masih terawat dengan baik dan dilengkapi peralatan

yang memadai, sehingga dimanfaatkan oleh para santri sebagai media latihan keterampilan memasak.

f. Kamar Mandi

Panti Nurul Hikmah memiliki enam fasilitas kamar mandi dan WC. Rinciannya terdiri atas satu kamar mandi dan satu WC yang berada di area masjid, dua kamar mandi sekaligus WC untuk santri putra, serta dua kamar mandi sekaligus WC bagi santri putri yang terletak di dalam kamar. Dengan jumlah santri yang relatif sedikit, ketersediaan fasilitas tersebut dinilai mencukupi dan seluruhnya berada dalam kondisi yang baik.

g. Ruang Penjara

Sebagaimana panti rehabilitasi pada umumnya, Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah juga dilengkapi dengan ruang penahanan khusus. Ruang tersebut difungsikan sebagai langkah antisipatif apabila terjadi perkelahian antar santri atau kondisi sakau, yang didukung dengan ketersediaan alat penyemprot berupa selang air di sekitarnya. Secara umum, kondisi ruang penahanan tersebut masih terjaga dengan baik.

5. Syarat Untuk Menjadi Pasien Panti

Cara agar masyarakat umum, baik masyarakat sekitar panti maupun dari luar daerah banyumas sangat mudah yaitu yang pertama, apabila orang yang ingin mendaftar bersungguh-sungguh untuk berubah dan berhenti itu silahkan membawa wali atau orang tua sebagai pendamping. Selain datang langsung, panti Nurul Hikmah juga menerima pasien rehab melalui rujukan dari BNN yang membutuhkan tempat.

Untuk tahap selanjutnya ada assessment atau penilaian oleh salah satu pengelola yang punya jabatan sebagai pendamping pasien, lalu diadakan cek urine untuk mengetahui tingkat keparahan dari pasien, kadar narkotika yang dikonsumsi, dan jenis apa saja serta efek yang

ditimbulkan guna memudahkan tindakan yang akan diambil untuk menanganinya⁵⁴.

6. Bentuk-bentuk Rehabilitasi di Panti Nurul Hikmah

a. Pemulihan Fisik

Bimbingan atau pemulihan fisik rutin dilakukan kepada pasien rehab guna menjaga dan memulihkan kesehatan dan mengoptimalkan kemampuan tubuh. Biasanya dilakukan dalam bentuk senam pagi dan jogging rutin. Untuk senam dilakukan dalam seminggu sekali yang bertempat di halaman panti dan untuk jogging dianjurkan setiap hari yang dilakukan di sekitar jalanan desa panti. Kegiatan diadakan rutin karena merupakan aktivitas positif dan sebagai bagian kesibukan untuk menghilangkan pikiran-pikiran atas dopamin instan seperti narkoba untuk mencegah kembalinya pasien terhadap godaan barang haram tersebut.

b. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan atau spiritual menjadi salah satu aspek yang sangat penting di panti Nurul Hikmah guna menyadarkan para pasien rehab akan larangan narkotika dalam agama serta bermanfaat untuk membuat sadar dan bertaubat. Dengan adanya bimbingan keagamaan serta melihat manfaatnya, diharapkan para pasien tidak akan mengulangi perbuatan masa lalu yakni mengkonsumsi barang haram seperti narkotika dan sejenisnya. Untuk bimbingan keagamaan sendiri dipimpin dan diisi langsung oleh abah K.H. Nasruddin Warkum yang aktivitasnya berupa pengajian dan melatih para pasien untuk belajar menghafal surat pendek atau Juz Amma' yang berguna untuk menyadarkan jika maksiat bisa mneghilangkan akal dan pikiran sehat.

c. Bimbingan Konseling Individu

⁵⁴Wawancara dengan abah K.H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

Bimbingan konseling dilakukan rutin guna membimbing para pasien untuk memulihkan rasa minder dan kepercayaan diri sehingga bisa beradaptasi serta dapat bersosialisasi kembali di masyarakat. Oleh karena itu diadakan bimbingan konseling untuk tiap individu oleh pekerja sosial yang mana nanti para pasien disuruh bercerita apa saja masalah dan keluhan yang mereka rasakan dan akan didengarkan oleh pasien lain. Ini akan merangsang bagaimana cara bersikap dan mengambil tindakan.

d. Pelatihan Keterampilan Individu

Selain beberapa rangkaian rutinitas yang telah disebutkan diatas, para pasien akan diberikan pelatihan keterampilan yang berguna untuk mengasah ketajaman dan kreativitas pasien. Kegiatan pelatihan diadakan disekitar lingkungan panti dan memakai fasilitas yang tersedia seperti dapur yang digunakan untuk pelatihan memasak makanan lokal dan ada pula pelatihan membuat kaligrafi serta membuat aneka jenis ketupat dan kerajinan tangan.

e. Healing atau Liburan

Setiap manusia memiliki titik jenuhnya masing-masing dan itu tidak bisa dihindarkan. Layaknya manusia pada umumnya, para pasien juga memiliki titik jenuhnya saat menjalani proses rehab. Maka dari itu, panti nurul hikmah memiliki agenda rutin untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan pasien yaitu dengan melakukan healing atau liburan seperti main ke curug atau air terjun, pantai dan baturraden.

7. Alur Penerimaan Menjadi Pasien

a. Assesment

Tahap awal untuk mendaftarkan diri menjadi calon pasien adalah dengan mengikuti tahap awal penilaian dan pengecekan data diri bakal calon pasien yaitu membawa persyaratan administrasi seperti fotokopi KTP, fotokopi KK, dan Pas Foto 4 x 6. Setelah semua persyaratan administrasi sudah selesai, maka lanjut tahap

berikutnya yaitu mengajak diskusi calon pasien guna mengetahui apakah termasuk pecandu berat, hanya sekedar coba-coba atau pecandu ringan. Poin dari diskusi penting dan diperlukan untuk tindakan selanjutnya dalam menangani tiap pasien tergantung kebutuhan. Untuk tahap assessment yang menangani Bapak Asep Anugerah dengan mengecek urin masing-masing calon. Panti Nurul Hikmah menerima calon pasien menurut rujukan dari BNN Kabupaten Banyumas dan terkadang sudah menerima berkas assesment dari BNN sehingga tinggal menindak lanjuti⁵⁵.

“Untuk mendaftar jadi calon pasien sebenarnya gampang, yang ada yang niat tobat dan bersungguh-sungguh buat berhenti dan membawa wali atau orang tua. Dulu ada bantuan dana untuk proses rehab berupa uang tunai untuk menunjang kehidupan calon pasien di panti sekitar sejuta per orang, bahkan sering lebih sampai 1,5 juta. Tapi lambat laun panti Nurul Hikmah udah mandiri dan jarang menerima bantuan lagi.”

b. Tahap Intervensi

Setelah mengetahui hasil dari assessment, maka perlu adanya intervensi atau tindakan dari pihak panti yakni berupa perawatan sesuai kebutuhan pasien. Lama waktu untuk rehabilitasi di panti Nurul Hikmah yaitu sekitar 3 bulan sampai 3 tahunan. Selama masa rehab, para pasien tidak diijinkan untuk pulang guna mencegah kekambuhan dan demi kebaikan pasien sendiri. Untuk lama waktunya juga ditentukan dari tingkat keakutannya masing-masing pasien.

“Tahap lanjut dari assessment sendiri yaitu melakukan tindak lanjut kepada masing-masing pasien dan perencanaan rehab. Untuk intervensi awal yaitu berupa proses detoks untuk menghilangkan zat-zat sisa narkotika dari tubuh pasien dengan menggunakan bahan herbal berupa madu dan buah kelapa. Masa rehab tergantung dari tingkat keakutan tiap pasien, ada yang 3 bulan, ada yang sampe tiga tahun kalo pecandu berat.”⁵⁶

⁵⁵Hasil wawancara Abah K.H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

c. Rawat lanjut

Pada tahap ini, klien yang akan mengikuti program rehabilitasi diwajibkan menjalani perawatan lanjutan dengan menetap di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah. Selama berada di panti, klien harus mengikuti serangkaian kegiatan yang telah dirancang dan dijadwalkan, seperti pengajian, penyuluhan keagamaan, serta pembiasaan sholat Magrib dan kegiatan ibadah lainnya. Selain pembinaan spiritual, klien juga diberikan motivasi serta pelatihan keterampilan, antara lain kaligrafi, memasak, dan bercocok tanam. Di samping itu, terdapat kegiatan rutin berupa istighosah yang diselenggarakan satu kali setiap bulan pada malam Jumat, yang diikuti oleh klien aktif maupun para alumni Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah.

“Klien yang sedang menjalani rawat lanjut dan tinggal di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah itu wajib mengikuti semua kegiatan dari mulai bangun pagi sampai pagi lagi. Mereka disibukan dengan beberapa kegiatan seperti ngaji, melaksanakan ibadah dan lain-lain.”⁵⁷

B. Rehabilitasi Berbasis Pondok Pesantren Guna Mencegah Relapse

Untuk bagian ini, peneliti akan menjabarkan penjelasan mengapa hampir semua proses rehab memakai cara-cara syariat agama islam. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para subjek di panti Nurul Hikmah yaitu Abah K.H. Nasruddin Warkum selaku pimpinan panti, Bapak Asep Anugerah selaku pengurus panti, Saudara S selaku mantan pasien panti. Dalam pelaksanaan rehabilitasi, diperlukan strategi yang tepat, mengingat strategi merupakan rangkaian tujuan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan. Strategi yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah berlandaskan pendekatan religius atau keagamaan, yakni keyakinan yang dianut manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pendekatan berbasis agama digunakan untuk

⁵⁷Hasil wawancara Bapak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

membantu klien memahami jati diri serta menyadari kesalahan dan perilaku yang telah dilakukan. Agama diyakini bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia dan memiliki dimensi spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, sistem keagamaan memiliki kemampuan untuk membina, mengarahkan, dan memelihara emosi keagamaan para penganutnya sebagai bagian dari proses pemulihan.

“Pendekatan penanganan yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah menggunakan model berbasis pesantren, di mana proses pembinaannya diarahkan langsung pada hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Bentuk penerapannya antara lain melalui pelaksanaan sholat, pengajian, serta berbagai kajian keagamaan. Rehabilitasi dipahami sebagai proses pembenahan diri, khususnya dalam konteks pemulihan penyalahgunaan narkoba, dengan tujuan utama mengembalikan para pecandu ke jalan yang benar. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program rehabilitasi. Di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah, strategi penanganan berbasis pesantren diterapkan secara dominan, yakni sekitar 70 persen, karena pendekatan religius diyakini mampu membantu klien mengenali diri sendiri serta menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan..”

Untuk tahapan rehabilitasi di panti Nurul Hikmah yang memakai atau berbasis pesantren yaitu :

1. Solat Fardu Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan salah satu bentuk simbol kebersamaan dalam kehidupan umat Islam. Pelaksanaan sholat secara berjamaah memiliki keutamaan pahala yang lebih besar, yaitu dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat yang dikerjakan secara sendiri. Dalam pelaksanaan sholat berjamaah, terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, khususnya yang berkaitan dengan aspek keimanan serta tata hubungan antara imam dan makmum.

“Menurut pak Asep selaku narasumber kedua dalam penelitian ini mengatakan bahwa klien lebih baik tidak mendapat jatah makan daripada tidak mendapat jatah rokok, kata salah satu klien di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah Cilongok.”⁵⁸

⁵⁸Wawancara dengan Pak Asep 17 Oktober 2025

Kesaksian S selaku mantan pasien panti :

“Saya selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah dimasjid, biasanya kalau tidak mengikuti sholat berjamaah dimasjid akan dikenai sanksi berupa pengurangan jatah rokok, kalau saya mending tidak dapat jatah makan dari pada tidak dapat jatah rokok. Tapi saya tetap berusaha agar selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah dimasjid.”

2. Solat Taubat

Sholat taubat merupakan salah satu sarana bagi umat Islam untuk kembali ke jalan yang benar dengan mengakui kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu serta bertekad untuk tidak mengulanginya. Waktu yang paling utama untuk melaksanakan sholat taubat adalah pada sepertiga malam terakhir, yaitu saat qiyamul lail. Pelaksanaan sholat taubat akan lebih sempurna apabila dilanjutkan dengan sholat tahajud dan kemudian ditutup dengan sholat witr. Adapun sholat taubat nasuha dianjurkan dikerjakan pada malam hari setelah sholat Isya, agar dapat dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan.

“Tahapan yang digunakan dalam merehabilitasi pasien di panti Rehabilitasi Nurul Hikmah yaitu menggunakan pendekatan berbasis pesantren, salah satunya yaitu dengan mengerjakan sholat sunnah taubat nasuha, sholat sunnah tersebut sebenarnya bebas dikerjakan diwaktu kapan saja, namun dipanti waktu mengerjakan sholat taubat yaitu jam 2 pagi. Tujuan dilaksakannya kegiatan sholat sunnah taubat yaitu agar pasien benar-benar ingin bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatan yang ia perbuat.”⁵⁹

Kesaksian dari S selaku mantan pasien panti :

“Saya benar-benar ingin bertaubat tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar perintah Allah, saya melaksanakan sholat sunnah taubat dengan ikhlas dan serius bahwa saya benar-benar ingin sembuh seperti semula”⁶⁰

⁵⁹Wawancara dengan Abah K.H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

⁶⁰Wawancara dengan S 16 Oktober 2025

3. Solat Tahajud

Sholat sunnah tahajud merupakan ibadah sunnah yang dilaksanakan pada malam hari setelah seseorang terbangun dari tidur, sesuai dengan makna kata tahajud yang berarti bangun di waktu malam. Hukum pelaksanaan sholat tahajud adalah sunnah muakkad. Sholat sunnah tahajud memiliki keutamaan dan manfaat yang sangat besar apabila dikerjakan secara konsisten setiap malam. Oleh karena itu, sholat tahajud sangat dianjurkan bagi umat Islam. Banyak dalil, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis, yang menjelaskan berbagai keutamaan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan sholat sunnah tahajud.

” Penanganan yang digunakan dalam merehabilitasi pasien di panti Rehabilitasi Nurul Hikmah yaitu penanganan berbasis pesantren, salah satunya adalah dengan cara mengerjakan sholat sunnah tahajjud, sholat sunnah tahajjud dikerjakan pada waktu malam hari sekitar jam 2an. Tujuan melaksanakan sholat tahajjud yaitu biar klien diberi kemudahan dalam menjalani rehabailitasi dan agar pasien lebih mengenal Allah, dengan itu pasien akan dengan mudah menjalani proses rehab.”

Kesaksian dari S selaku mantan panti :

“ketika di Panti, saya selalu mengikuti kegiatan ibadah sholat tahajjud, sebelum sholat tahajjud dilaksanakan biasanya para pasien mandi taubat dulu pada jam 1 sampai jam 2 pagi. Di tuntun langsung oleh abah KH Nasrudin, tujuan saya melaksanakan sholat tahajjud yaitu meminta agar diberi kemudahan dalam menjalani proses rehabilitasi, saya ingin hidup kembali ke semula. Saya benar-benar niat dari dalam hati untuk kesembuhan diri saya.”⁶¹

4. Solat Dhuha

Sholat duha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan sejak matahari terbit hingga sebelum masuk waktu zuhur. Dalam pelaksanaannya, pada rakaat pertama dianjurkan membaca Surah Asy-Syams, sedangkan pada rakaat kedua dianjurkan membaca Surah Ad-Dhuha.

⁶¹Wawancara dengan S 16 Oktober 2025

“Pendekatan yang diterapkan dalam merehabilitasi pasien pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah menggunakan model berbasis pesantren. Salah satu bentuk kegiatannya adalah pelaksanaan sholat sunnah duha, yang dijadwalkan dan dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB.”

Kesaksian S selaku mantan pasien panti :

“Di panti rehabilitasi, seluruh pasien dianjurkan sekaligus diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan sholat sunnah duha. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang harus diikuti oleh semua pasien di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah, yang dilaksanakan setiap pukul 07.00 pagi setelah sarapan. Sholat sunnah duha tersebut dipimpin secara langsung oleh KH. Nasruddin Warkum. Setelah melaksanakan sholat sunnah duha, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan serta dianugerahi keistiqamahan dalam beribadah. Kegiatan ini juga memberikan perasaan tenang dan tenteram secara batin.”

5. Mengaji Qur'an

Kegiatan mengaji Al-Qur'an diikuti oleh seluruh pasien yang tengah menjalani proses rehabilitasi. Aktivitas mengaji tersebut mencakup pembelajaran dan hafalan surah-surah pendek, khususnya yang terdapat dalam Juz Amma.

“Kegiatan membaca Al-Qur'an mampu menciptakan suasana lingkungan yang lebih tenang, damai, dan dipenuhi keberkahan. Pelaksanaannya dilakukan pada pukul 12.30 dan bertempat di masjid, serta diikuti oleh seluruh pasien di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah. Dalam kegiatan ini, para pasien difokuskan pada pembacaan dan hafalan Juz Amma.”⁶²

Kesaksian dari M :

“Saya mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an yang dibimbing oleh KH. Nasruddin Warkum dan dilaksanakan di masjid. Selain membaca Al-Qur'an, saya juga melakukan hafalan surah-surah pendek, dimulai dari Surah An-Naas hingga Surah At-Takaatsur. Hafalan tersebut dilakukan secara bertahap, di mana setelah satu surah dikuasai, dilanjutkan dengan menghafal surah-surah berikutnya..”⁶³

⁶²Wawancara dengan Pak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

⁶³Wawancara dengan S 16 Oktober 2025

6. Mengaji Kitab

Agama Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman untuk mewujudkan ketenteraman, kedamaian, dan keamanan dalam kehidupan. Melalui kegiatan siraman rohani, nilai-nilai ajaran Islam dapat ditanamkan kembali kepada para pengguna narkoba, termasuk memulihkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang sempat hilang sejak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Untuk pelaksanaannya dilakukan di masjid yang dimulai pada jam 05.00.

“Kegiatan mengaji kitab adalah kegiatan yang diperlukan guna agar para pasien bisa menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam agama pada kehidupan.”

7. Pelaksanaan Ruqyah

Kegiatan lanjutan dalam program panti berbasis pesantren adalah ruqyah yang dilaksanakan pada pukul 20.00 dan dipimpin oleh KH. Nasruddin Warkum. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembinaan spiritual atau keagamaan. Dalam pelaksanaan istighosah, rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pembacaan manaqib serta berbagai dzikir lainnya. Ruqyah menjadi salah satu kegiatan rutin yang dijadikan sebagai strategi dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah. Adapun bacaan yang dilantunkan dalam kegiatan istighosah meliputi doa-doa, dzikir, dan sholawat.

“Pelaksanaan kegiatan ruqyah bertujuan untuk memanjatkan doa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, serta meminta kemudahan dalam menjalani proses rehabilitasi narkoba. Hasil dari pelaksanaan ruqyah menunjukkan adanya peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kegiatan keagamaan di lingkungan panti rehabilitasi.”⁶⁴

Kesaksian S selaku mantan pasien panti :

“Saya mengikuti kegiatan ruqyah yang dipimpin secara langsung oleh KH. Nasruddin Warkum. Keikutsertaan saya dalam kegiatan istighosah tersebut bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam menjalani proses rehabilitasi. Setelah melaksanakan ruqyah, saya merasakan ketenangan dan ketenteraman batin.”⁶⁵

⁶⁴Wawancara dengan Abah K.H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

⁶⁵Wawancara dengan S 16 Oktober 2025

Kesaksian Bapak Asep Anugerah selaku pengurus panti :

“Selain pendekatan religius yang diterapkan dalam proses rehabilitasi bagi pasien pengguna narkotika di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah, pihak pengurus juga menyelenggarakan sejumlah program pendukung. Program-program tersebut meliputi bimbingan konseling individu, kegiatan morning meeting, bimbingan rekreasi, serta bimbingan keagamaan yang dirancang untuk menunjang proses pemulihan dan pembinaan pasien secara menyeluruh.”⁶⁶

Bimbingan konseling individu yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah dilakukan melalui kegiatan konseling perorangan, di mana para pasien diberikan ruang untuk menyampaikan dan menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam kegiatan ini, pengurus berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses konseling. Pelaksanaan konseling dilakukan secara rutin satu kali dalam satu minggu, dengan tujuan membimbing pasien agar mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dialaminya.

“Dalam menghadapi pasien, diperlukan pemberian perhatian yang sungguh-sungguh serta kesempatan bagi pasien untuk bersikap terbuka, salah satunya melalui kegiatan bimbingan konseling individu. Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut, pasien diberikan ruang untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Sementara itu, pengurus berperan untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik, serta bersama-sama dengan pasien mencari solusi yang tepat guna menyelesaikan permasalahan yang dialami.”

Bimbingan kelompok atau morning meeting merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan interaksi sosial antar klien. Dalam kegiatan ini, seluruh pasien dikumpulkan dalam satu ruangan, kemudian masing-masing diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Setelah seluruh pasien memperoleh giliran untuk menceritakan masalahnya, pengurus yang sekaligus berperan sebagai konselor memberikan umpan balik. Melalui forum tersebut, setiap permasalahan pasien dibahas dan dicarikan solusi secara bersama-sama. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Pak Asep Anugerah :

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

“Program morning meeting bertujuan untuk mendorong pasien agar lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pasien rehabilitasi, di mana masing-masing secara bergiliran diberikan kesempatan untuk bercerita atau meluapkan masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya, pasien menerima umpan balik dan bersama-sama dicari solusi yang tepat. Dalam kegiatan ini, peran konselor adalah mengarahkan dan membimbing pasien agar mampu menemukan solusi sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.”

Kesaksian M selaku mantan pasien panti :

”Saya suka dan dianjurkan ikut kegiatan kumpul atau diskusi bareng temen-temen di panti karna itu bisa ngurangin beban pikiran di kepala saya, soalnya kadang masih terngiang rasanya make barang-barang gitu yang bisa bikin tenang tapi bedanya sekarang udah ga make jadi nyari kesibukan lain”

Dari penjelasan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di panti mampu membuat para pasien menjadi lebih baik dari sebelumnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Rehabilitasi

1. Faktor Pendukung

a.) Dukungan Keluarga

Guna mendukung jalannya rehab di panti, para pasien membutuhkan dukungan baik materi ataupun moril. Salah satu faktor pendukung rehab ialah melalui dukungan keluarga yang sangat ampuh mendukung keberhasilan proses rehabilitasi para pasien. Berikut kesaksian Pak Asep Anugerah :

“Alhamdulillah sejauh proses rehab, pihak keluarga rata-rata mendukung anaknya yang ikut rehab guna memperbaiki diri dan tidak men-judge atau menjauhi anak”⁶⁷

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

b.) Lingkungan Sosial

Selain faktor dukungan keluarga, dukungan lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam menyokong keberhasilan proses rehab. Lingkungan sosial yang baik dan positif mampu mempercepat penyembuhan serta mencegah relapse atau membuat pasien tergiur melakukan narkoba kembali. Berikut kesaksian Abah K. H. Nasruddin Warkum

“Semenjak berdirinya panti, lingkungan sosial sekitar panti mendukung penuh setiap kegiatan yang ada. Panti sendiri menerapkan ajaran dan mengedepankan akhlak mulia dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah agar para pasien bisa menjadi pribadi yang baik.”⁶⁸

c.) Keinginan Kuat Pasien

Untuk mendukung setiap proses rehab dan proses penyembuhan, keinginan kuat harus ada pada diri pasien bukan karena paksaan dari pihak manapun. Dengan adanya keinginan kuat dalam diri pasien, maka proses rehab lebih mudah dilaksanakan dan terasa menyenangkan untuk dilakukan. Kesaksian dari Abah K. H. Nasruddin Warkum :

“Keinginan kuat harus ada dalam diri pasien guna mendukung proses rehab dan penyembuhan. Jika rasa ingin sembuh yang kuat sudah ada, maka para pasien bisa lebih mudah dan terasa menyenangkan dalam melakukan kegiatan”⁶⁹

2. Faktor Penghambat

a.) Kurangnya Perhatian Pemerintah

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses rehab, salah satunya adalah kurangnya dukungan dan perhatian pemerintah setempat. Perhatian dan dukungan yang dimaksud disini adalah dukungan materi atau bantuan keuangan yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak panti dalam menjalankan proses rehab seperti

⁶⁸Wawancara dengan Abah K. H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

⁶⁹Wawancara dengan Abah K. H. Nasruddin Warkum 15 Oktober 2025

membeli obat-obatan yang dibutuhkan pasien, serta membayar jasa konselor atau dokter.

Kesaksian Abah K. H. Nasruddin Warkum :

“Untuk dana atau biaya dalam menjalankan proses rehab, biasanya panti mendapat biaya atau bantuan dari BNN Kabupaten Banyumas sekitar 1-1,5 juta untuk setiap orang atau pasien. Tapi makin kesini bantuan berkurang dan terpaksa memungut biaya ke setiap pasien dan itu sifatnya ga memaksakan yang penting para pasien bener-bener insyaf dan tobat ga make narkoba lagi”.

b.) Tidak Ada Keinginan Kuat

Faktor penghambat lain yaitu belum atau tidak ada keinginan kuat dalam diri pasien untuk sembuh dan tidak terjerumus kembali. Jika belum ada niat yang kuat, maka setiap kegiatan dan proses rehab akan terasa berat dan membosankan untuk dilakukan.

Kesaksian Pak Asep Anugerah :

“Para pasien umumnya memiliki faktor beda-beda dalam menjalani proses rehab, salah satunya ialah para pasien tidak memiliki niat yang cukup kuat dalam diri agar bisa berubah dan benar-benar tobat serta tidak terjerumus lagi”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari narasumber, keinginan yang kuat dalam diri menjadi pilar atau pendukung para pasien dalam menjalani rehab. Ketika keinginan kuat untuk sembuh dalam diri pasien tidak ada, maka proses rehab yang sedang dijalani akan terasa berat.

Kesimpulan yang bisa peneliti ambil dari hasil wawancara dua narasumber yang memiliki riwayat menggunakan narkoba dan sudah melakukan tahapan-tahapan rehabilitasi, maka harus ada tekad dan kesungguhan hati ketika sudah selesai atau tidak lagi menjalani proses rehab. Kejadian relapse atau kekambuhan sering terjadi karena beberapa faktor yakni faktor lingkungan yang salah berupa teman-teman yang masih memiliki kebiasaan buruk

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Asep Anugerah 17 Oktober 2025

melakukan hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba itu mampu menarik diri seseorang yang bilamana berdekatan tidak mustahil untuk terjerumus kembali.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu dengan metode kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya setiap orang yang sudah melakukan rehabilitasi dan dinyatakan sudah pulih dari kebiasaan buruk mengkonsumsi narkoba, mampu terjatuh ke dalam lingkaran yang sama atau menggunakan kembali barang haram tersebut. Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah merupakan salah satu panti yang menangani korban penyalahgunaan narkoba yang mana konsep dan metode yang digunakan memakai cara-cara agama sebagai upaya pencegahan terjadinya relapse atau terjatuh kembali. Hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa subjek penelitian yaitu dengan selesainya proses rehabilitasi, maka seorang mantan pasien harus menguatkan diri dengan cara lebih mendekatkan diri dengan ajaran agama yang berfungsi sebagai benteng dan menguatkan iman, menguatkan diri dengan orang-orang dilingkungan sekitar supaya menjadi teman agar selalu mengingatkan kita kepada jalan yang benar dan menjalin hubungan yang kuat dengan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti dan mengembangkan lebih jauh cara-cara dan metode penanganan serta pencegahan kepada para korban penyalahgunaan narkoba supaya kedepannya tidak ada lagi orang yang terjatuh menggunakan barang haram tersebut saat sudah selesai menjalankan rehabilitasi. Bagi para pasien panti diharapkan agar lebih memaksimalkan diri agar keinginan dan Hasrat yang kuat untuk berhenti tercapai dengan baik. Perlu adanya penelitian lebih dalam tentang cara-cara penanganan mantan pasien panti yang sudah menjalankan rehab dengan metode yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). *ASUHAN INTEGRATIF PADA PENYALAHGUNA NARKOBA- Buku yang membantu Anda menjadi pendidik dan menjadi perawat penyalahguna narkoba*. Isam Cahaya Publis.
- Akmal Hawi dan Syarnubi “*Remaja Pecandu Narkoba, Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang*”. Tadrib, Vol.IV No.1, 2018. Hal.1-2
- Aguido Ardi, “Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika”, Kompas.Id, 2 Maret.
- Aji Khojinatul, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan, dan Psikoterapi Islam, Rehabilitasi Korban Penyalahguna Nakoba Melalui Terapi Rwigius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah, Vol 5. No. 1, 2017.
- Batubara Junita, 2021, Pemanfaatan Terapi Musik Sebagai Pengobatan Alternatif Korban Penyalahguna Narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai, Jurnal Panggung, vol. 31. No 4.
- Balqis Anjani Arifin “*Rehabilitasi Sosial Korban Napza Di Panti Sosial Marsudi Putra Toddopuli Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- BNN, Konsepsi Rehabilitasi, <https://malut.bnn.go.id/konsepsi-rehabilitasi/>, 17 Agustus 2020.
- Baemawi Nurdin Bakri, Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh, Jurnal Psikoislamedia, Volume 2, No.1, (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hlm. 87-94
- Diah Lisa Angrayni, Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Darwis, A., Dalimunthe, G. I., & Riadi, S. (2017). Narkoba, Bahaya Dan Cara Mengantisipasinya. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36-45.
- Dasris, M. D., Razali, A., & Wahab, N. E. T. A. (2023). Model dan Teori Kecenderungan Berulang dalam Kalangan Bekas Penagih Dadah: Models and Theories of Relapse Among Former Drug Addicts. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, 5(1), 15-26.

Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877-886.

Elisa Arli Tunggal, Gambaran Resiliensi pada Mantan Pengguna Methamphetamine Hydrochloride Pasca Menjalani Rehabilitasi, *Jurnal Experientia*, Volume 6, No.2, (Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018), Hlm 20-30

Farida , 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta.

Firdhaus, R. C. (2023). Analisis Yuridis Pentingnya Penerapan Rehabilitasi Bagi Pelaku Tindak Pidana Narkotika Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, h.36.

Gunawan, N. (2018). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 18–38.

H Achmad Kabarin, Jenis-jenis Napza dan Bahayanya, books.google.com, 2020.

Hadiansyah, R., & Rochaeti, N. (2022). Penerapan Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalahguna Narkotika. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 1-13.

Hawi, A., & Syarnubi, S. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

Hidayat, T. A., Haikal, D., Sihombing, M. R., Jovannellha, R. D., & Annisa, U. (2023). Pelaksanaan Pemberian Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika dalam Perspektif Teori Relatif. *Mutiara: Multidisciplinary Scientifict Journal*, 1(2), 77-85.

Hurriyati, Evi Afifah. "Mengapa Pengguna Narkoba pada Remaja Akhir Relapse?." *Humaniora* 1.2 (2010): 303-314.

<https://kemensos.go.id/unduh/buku/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-korban-penyalahgunaan-napza>

Jovendra Aliansyah “Rehabilitasi Mental Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar-Jakarta

Timur". Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2012.

John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications) 2017.

Kanafi, H. I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Penerbit NEM.

Khoniq Nur Afiah, Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan di Pondok Pesantren Al Munawir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta), Skripsi, (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, 2019), Hlm. 63-93.

Kabarin achmad, 2020, Jenis-jenis Napza dan Bahayanya, books.google.com

Lutfia Ulfah dkk, Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba, Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Volume 3, Nomor 2, 2021, hlm.56

Luluk, LI, & Rini, AS (2023). Strategi Rehabilitasi Oleh Kiai Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Sirojuth Tholibin Blitar. *Jurnal Kependidikan Islam*

Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. (2018). Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. *Analytica Islamica*, 7(2), 253-272.

Linus, Keith Shawn Jeff, and High Boy Karmulrubog Hutaso. "Penyembuhan dan pencegahan pada kecanduan narkoba dan zat adiktif: Sebuah tinjauan pustaka." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3.2 (2023): 494-502.

Lubis, S. N. (2012). *Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Kekambuhan Kembali Pasien Penyalahguna NAPZA di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung:PT. Remaja), 2016, hlm 6.

Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*.

Mukhtar, AN, Haniah, S., Yumriani, Y., & Sari, N. (2023). Eksistensi Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di BNN Kota Makassar. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*

- Marsono, I., Santoso, K., Sekolah, A., Ilmu, T., Ibnu, H., & Atmojo (2023). Penerapan Rehabilitasi terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dalam Perspektif Teori Rehabilitasi. *Melek Sintaks; Jurnal Ilmiah Indonesia*
- Muhammad Ari Suryaman, 2014, Pengaruh Religiusitas Terhadap Relisiensi Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol 6. No 4
- Mahesti, R. (2018). Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Mukhlisin, Ahmad dan Aan Suhendri “Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, No. 2 (2017):211.
- Murni, R. (2019). Keberfungsian sosial korban penyalahgunaan NAPZA pasca rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial korban penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan di Bogor. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 17-36.
- Muh Ahsanulhaq, Efektifitas Program Bimbingan Islam dalam Rehabilitasi Pasien Penyalahgunaan Narkoba di Rutan Kelas IIB Sidenreng Rappang, 2019, hlm 56.
- Muhammad Hibatullah Rahman, Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi di Kampung Pinrang, Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2019), Hlm. 17-98.
- Nur Laelah, Strategi Badan Narkotika Nasional dalam Mencegah Peredaran Narkotika di Kota Makassar, *Journal of Government and Political Studies*, Vol. 2. No. 1, 2019
- Oktariani, Syamantha, A., & Ekadiansyah, E. (2021). Pemberian Dukungan Sosial Dalam Bentuk Pemberian Motivasi Kepada Pasien Rehabilitasi Narkoba. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Pastari, M., Endriyani, S., & Martini, S. (2023). PERAWATAN DIRI PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI PUSAT REHABILITASI NARKOBA DAN GANGGUAN JIWA KABUPATEN BANYUASIN. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Pradana, N. F. (2017). *PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KALANGAN REMAJA (Studi kasus: Remaja di Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

- Pritta Yunitasari, 2018, Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pecandu Narkoba Rehabilitasi di RSJ Graha Yogyakarta, *Jurnal Medika Respati*, Vol 13. No 2.
- Putra, S. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang–Undang Narkotika (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).hal.8
- Putri, Nur Kemala, et al. "Pengaruh Teori Rehabilitasi Terhadap Kebijakan Pemidanaan di Indonesia: Tinjauan Pustaka." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 1.2 (2024): 210-224.
- Pujileksono, t.t, Sosiologi Pekerjaan Sosial, t.t.p, t.p, hlm. 86.
- Rasyid rusman, 2020, Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar Smp Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang, *Journal Masyarakat Mandiri*, vol. 4. No 2
- Renita, D., Sibagariang, Sinaga, EN, & Rosmayanti, SS (2024). Transformasi Kehidupan: Peran Konselor Adiksi dan Pekerja Sosial dalam Proses Rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*
- Susyanti, D., Jundapri, K., Suharto, S., Simamora, ER, & Putri, N. (2024). LAYANAN PASCA REHABILITASI NARKOBA BAGI KLIEN BAPAS KELAS I MEDAN: PERAWATAN DIRI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 67.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba yayasan rumah damai semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 98-103.
- Subantara, I. M., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2020). Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(1), 244-249.
- Suhu, Abu. "Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial". Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2005).
- Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*" (2014). Metode penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (2013)
- Septia, W., Lestari, S., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Rehabilitasi Rawat Jalan Penyalahgunaan Narkoba BNNP Sumut. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), hlm.784.

- Simbolon, Nanci Yosepin, Ramsi Meifati Barus, and Alusianto Hamonangan. "Pemidanaan Dan Rehabilitasi Terhadap Pengekar Dan Penyalahguna Narkotika." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3.2 (2025): 591-600.
- Triastuti, N. (2023). Psikophoria Remaja Untuk Rehabilitasi Narkoba di Sumatera Utara. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*
- Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Jurnal Geodukasi* III, No. 1 (2014).
- Trisnawati, Euis. *EFEKTIFITAS PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DI BALAI PEMULIHAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL (BP2S)*. Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.
- Wulandari, S. (2019). Rehabilitasi sebagai upaya pemerintah dalam penanggulangan penyalahguna narkotika. *Spektrum Hukum*, 14(2), 291-308.
- Wivy Hikmatullah, Metode Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Terapi Spiritual, 2017, hlm 39
- Wahid, DN, & Rafiqi, ID (2023). Rumah Rehabilitasi Bagi Penyalah Guna Narkoba: Sebuah Konsep untuk Restorative Justice. *Jurnal Hukum dan Etika Kesehatan*
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Wahyudin, E., Kaslani, K., & Widiyanti, R. (2023). Implementasi Algoritma K-Nearest Neighbor Untuk Klasifikasi Data Pasien Rehabilitasi Narkoba Berdasarkan Rentang Usia. *Kopertip : Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*.
- Zubaidah, S. (2011). Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pembina Panti Nurul Hikmah Cilongok
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya panti rehabilitasi nurul hikmah cilongok ?
 - b. Berapa jumlah klien yang direhabilitasi di tahun 2025?
 - c. Berapa jumlah pengurus panti yang merehab pasien?
 - d. Apa saja syarat-syarat orang yang mau daftar rehab di panti nurul hikmah?
 - e. Apa saja bentuk strategi rehabilitasi yang digunakan di panti nurul hikmah?
 - f. Apa saja pendekatan yang lebih diutamakan ketika rehab dan lebih ampuh untuk menanggulangi relapse?
 - g. Apa kegiatan sehari-hari yang dijalani oleh para pasien?
 - h. Apa saja faktor penghambat yang terjadi ketika proses rehab?
 - i. Apa saja faktor pendukung ketika rehab?
 - j. Apakah ada mantan pasien panti yang sudah selesai rehab kembali menggunakan narkotika?
2. Wawancara dengan pengurus Panti Nurul Hikmah
 - a. Program apa saja yang dibuat untuk para pasien panti nurul hikmah?
 - b. Apa saja tahapan-tahapan dari awal rehabilitasi
 - c. Strategi apa yang dipakai pembina atau pengurus kepada para pasien panti?
 - d. Apa faktor penghambat dalam menjalankan proses rehabilitasi?
 - e. Apa faktor pendukung dalam menjalankan proses rehabilitasi?
 - f. Sikap apa yang harus diberikan oleh pengurus untuk menghadapi para pasien yang sedang menjalankan proses rehabilitasi?
3. Wawancara dengan mantan pasien Panti Nurul Hikmah
 - a. Siapa nama anda?
 - b. Darimana asal anda?
 - c. Mulai kapan anda mulai mengkonsumsi narkotika? dan apa penyebabnya?

- d. Apa saja jenis narkoba yang sudah pernah dikonsumsi?
- e. Dampak apa yang dirasakan ketika sudah menggunakan narkoba?
bisa tolong jelaskan efek sampingnya?
- f. Faktor apa yang mempengaruhi anda begitu kuat menggunakan narkoba?
- g. Apa yang menjadi alasan anda kembali menggunakan narkoba?
- h. Bagaimana cara anda memperbaiki apa yang sudah anda mulai kembali? Dan apa yang menjadi motivasi terbesar dalam menjalankan rehabilitasi?

B. Hasil Wawancara dan Temuan Penelitian

- 1. Wawancara dengan Pembina Panti Nurul Hikmah
 - a. Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah didirikan oleh KH. Nasrudin Warkum pada tahun 1999. Pada masa itu, beliau menetap di wilayah tersebut dan merasakan panggilan moral melihat kondisi lingkungan sekitar yang dikenal sebagai kawasan zona merah. Julukan tersebut muncul karena minimnya praktik ibadah keagamaan, di mana hampir tidak ada warga yang melaksanakan sholat Jumat, bahkan pelaksanaan sholat fardhu pun tergolong jarang. Wilayah tersebut juga dikenal dengan perilaku sosial masyarakat yang dipenuhi praktik perjudian, konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, serta tidak sedikit kasus kehamilan di luar nikah. Lingkungan masyarakat RT 3/RW 3, Grumbul Dukuhklewih, Kecamatan Cilongok, pada saat itu terkenal dengan tingkat kenakalan yang tinggi, maraknya perjudian, serta keberadaan preman dan bandar-bandar judi.
 - b. Untuk jumlah klien pada tahun sekarang berjumlah 2 orang. Karena setelah beres rehab mereka pada pulang kerumah masing-masing.
 - c. Untuk sekarang berkurang drastis karena kurangnya dukungan dari pemerintah, sekitar 2 orang aja sisanya pada rawat jalan buat jaga-jaga takutnya beres rehab pada make lagi.
 - d. Cara agar masyarakat umum, baik masyarakat sekitar panti maupun dari luar daerah banyumas sangat mudah yaitu yang pertama, apabila orang yang ingin mendaftar bersungguh-sungguh untuk berubah dan berhenti itu

silahkan membawa wali atau orang tua sebagai pendamping. Selain datang langsung, panti Nurul Hikmah juga menerima pasien rehab melalui rujukan dari BNN yang membutuhkan tempat. Untuk tahap selanjutnya ada assessment atau penilaian oleh salah satu pengelola yang punya jabatan sebagai pendamping pasien, lalu diadakan cek urine untuk mengetahui tingkat keparahan dari pasien, kadar narkotika yang dikonsumsi, dan jenis apa saja serta efek yang ditimbulkan guna memudahkan tindakan yang akan diambil untuk menanganinya.

- e. Strategi yang diterapkan berlandaskan pendekatan religius melalui pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah, antara lain sholat sunnah taubat nasuha, sholat tahajud, sholat duha, sholat tasbih, sholat berjamaah, kegiatan mengaji Al-Qur'an, serta mandi taubat.
- f. Proses rehabilitasi diarahkan pada pendekatan spiritual yang menekankan hubungan langsung dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT, antara lain melalui pelaksanaan berbagai sholat dan kajian keagamaan. Rehabilitasi dipahami sebagai upaya pembinaan diri, khususnya dalam konteks pemulihan penyalahgunaan narkoba, dengan tujuan mengembalikan para pecandu ke jalan yang benar. Di Panti Rehabilitasi ini, strategi penanganan berbasis religius diterapkan secara dominan, yakni sekitar 70 persen, karena pendekatan keagamaan dinilai mampu membantu klien yang sedang menjalani rehabilitasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara lebih fokus dan sungguh-sungguh.

2. Wawancara dengan Pengurus Panti

- a. Untuk metode rehab yang dipakai selain pendekatan agama seperti pondok pesantren, panti nurul hikmah juga menerapkan beberapa metode umum seperti bimbingan konseling perorangan yang langsung didampingi oleh pembina panti, morning meeting dan bimbingan keagamaan. Bimbingan yang diberikan berupa para pasien diberikan waktu untuk berbicara menceritakan masalah yang dihadapi dan pembina menjadi moderator dan

fasilitator. Setiap pasien mendapatkan giliran serta boleh membantu memberikan solusi dan masukan.

- b. Untuk tahapan pertama yaitu assessment, penyusunan rencana rehab, dan rawat lanjut. Langkah awal adalah menanyakan identitas diri seperti ktp, kk, pas foto 4x6 dan persyaratan lain. Lalu mengidentifikasi setiap pasien apa saja yang dirasakan akibat mengonsumsi narkotika serta jenis-jenisnya. Lalu tahap selanjutnya ada intervensi sesuai tingkat keakutan setiap pasien. Awalnya pasien akan dicek urin yang langsung didampingi oleh saya sendiri yang sebelumnya mendapatkan rujukan dari pihak BNN. Setelah sudah diketahui dari hasil cek urin, para pasien akan diberikan zat detok berupa obat-obatan sebagai penenang dan biar bisa dianggap pengganti obat keras yang biasa dipakai para pasien. Pemberian obat diberikan atas anjuran dan dosis yang sudah ditetapkan. Saat sudah menjalankan terapi sesuai kebutuhan, maka harus diadakan evaluasi terhadap para pasien berupa penetapan lama waktu rehab yang harus ditempuh yaitu 3 bulan sampai maksimal 3 tahun.
- c. Selain pendekatan pesantren yang diterapkan, metode yang dipakai di panti nurul hikmah, pembimbing menggunakan pendekatan sosial untuk memperbaiki kondisi fisik serta keberfungsian sosial para pasien agar nantinya ketika sudah selesai rehab, para pasien mampu beradaptasi lagi di masyarakat. Pendekatan sosial berupa mengajak untuk mengenal sekitar dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, para pasien diajarkan skill berupa kegiatan tambahan seperti memasak, belajar bahasa, masak masakan tradisional cilongok, serta mengajak pasien untuk berjalan-jalan untuk menghilangkan jenuh.
- d. Kurangnya dukungan dari pemerintah dari segi biaya, fasilitas, dan masih ada pasien yang kurang bersungguh-sungguh menjalankan rehab.
- e. Dukungan dari pihak keluarga dan kemauan serta tekad yang kuat dari pasien untuk sembuh dari ketergantungan zat narkotika serta tidak mengulang kembali

- f. Untuk menghadapi para pasien yang sedang rehab, kita harus memberikan sikap penuh empati dan perhatian kepada para setiap pasien maka dari itu kita adakan sesi pertemuan rutin untuk mendengarkan setiap pasien sesuai apa yang dia rasakan. Itu semua berguna untuk melatih setiap pasien untuk menghidupkan kembali interaksi sosial terhadap sesama manusia karena orang yang mengonsumsi narkotika itu cenderung menutup diri terhadap lingkungan sekitar baik di masyarakat maupun di keluarga sendiri. Nah tugas kita sebagai pembimbing harus mampu menjadi sosok keluarga pengganti agar mereka mau terbuka kembali.

3. Wawancara dengan mantan pasien panti (S)

- a. S
- b. Banyumas
- c. Saya mengonsumsi narkotika sudah lama, dari waktu sekolah SMA. Dulu awalnya saya cuma coba-coba bareng temen terus lama-lama makin ketagihan. Penyebab awalnya karena merasa stress akibat masalah keluarga yang saya hadapi dan nyari pelarian.
- d. Saya telah mencoba berbagai jenis narkotika yang termasuk dalam beberapa golongan. Narkotika Golongan I merupakan jenis yang hanya diperuntukkan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk tujuan terapi karena memiliki potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan, seperti heroin, kokain, dan ganja. Selanjutnya, Narkotika Golongan II adalah narkotika yang memiliki khasiat sebagai obat, namun penggunaannya bersifat terbatas dan dijadikan sebagai pilihan terakhir, serta dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Golongan ini juga memiliki risiko tinggi menyebabkan ketergantungan, contohnya morfin, petidin, serta turunan atau garam dari zat-zat tersebut. Adapun Narkotika Golongan III merupakan narkotika yang berkhasiat sebagai obat dan banyak digunakan untuk keperluan terapi maupun pengembangan ilmu pengetahuan, dengan tingkat potensi

ketergantungan yang relatif lebih ringan. Contoh dari golongan ini antara lain morfin, pe

- e. Zat tersebut dapat menimbulkan efek menenangkan, menyebabkan rasa mabuk, mengakibatkan hilangnya kesadaran, serta memicu perasaan bahagia yang berlebihan. Zat stimulan bekerja dengan merangsang sistem saraf pusat sehingga meningkatkan kewaspadaan dan gairah, mengurangi rasa kantuk akibat kelelahan, mempercepat denyut jantung, serta menekan nafsu makan. Sementara itu, zat halusinogen dapat memengaruhi persepsi sensorik dengan mengubah perasaan dan pola pikir, sehingga menimbulkan kesan semu atau pengalaman halusinasi.
- f. Faktor awal saya mengenakan narkoba adalah karena masalah keluarga yang terus menerus sehingga saya tidak betah berada dirumah melihat orang tua rebut dan akhirnya cari pelampiasan diluar rumah dengan nongkrong sama temen-temen. Ada satu temen pecandu berat yang nawarin barang kaya gitu dan karena saya penasaran yaudah akhirnya saya terima dan keterusan sampe akhirnya masuk ke panti ini.
- g. Alasan saya kembali menggunakan narkoba ialah karena faktor lingkungan yang belum berubah dan pertemanan yang masih suka mengonsumsi narkoba. Saya setelah pulang dari panti, kangen ingin main bersama temen-temen satu desa dan ternyata mereka masih memiliki kebiasaan buruk yaitu menggunakan narkoba dan ada juga yang menjadi bandar barang tersebut. Karena hal itulah saya kembali tergoda ingin memakainya lagi karena sangatlah mudah untuk mendapatkan barangnya.
- h. Saat itu saya sadar apa yang udah dilakuin berasa sia-sia. Maka dari itu saya bertekad buat memperbaikinya lagi dengan cara mengikuti program rehab rawat jalan yang diadakan oleh panti nurul hikmah. Untuk rawat jalan sendiri itu ga setiap hari tapi cuma 3 kali dalam seminggu. Untuk motivasi dari diri saya sendiri yaitu saya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan menghindari hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat, hukum, maupun agama.

4. Wawancara dengan mantan pasien panti (F)

- a. F
- b. Banyumas
- c. Saya menggunakan narkoba sejak dari bangku SMP. Dulu awalnya saya memang nakal dan susah diatur sampai terjun ke pergaulan bebas dengan teman-teman dikampung. Teman awalnya nawarin dan iseng dan akhirnya tergoda buat nyobain.
- d. Untuk motivasi dari diri saya sendiri yaitu saya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan menghindari hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat, hukum, maupun agama.
- e. Alasan saya kembali menggunakan narkoba ialah karena faktor lingkungan yang belum berubah dan pertemanan yang masih suka mengonsumsi narkoba. Saya setelah pulang dari panti, kangen ingin main bersama temen-temen satu desa dan ternyata mereka masih memiliki kebiasaan buruk yaitu menggunakan narkoba dan ada juga yang menjadi bandar barang tersebut. Karena hal itulah saya kembali tergoda ingin kembali memakai barang haram tersebut.
- f. Faktor awal saya menggunakan narkoba adalah karena masalah keluarga yang terus menerus sehingga saya tidak betah berada dirumah melihat orang tua rebut dan akhirnya cari pelampiasan diluar rumah dengan nongkrong sama temen-temen. Ada satu temen pecandu berat yang nawarin barang kaya gitu dan karena saya penasaran yaudah akhirnya saya terima dan keterusan sampe akhirnya masuk ke panti ini.
- g. Zat tersebut dapat memberikan efek menenangkan, menimbulkan rasa mabuk, menyebabkan pingsan, serta memicu perasaan bahagia yang berlebihan. Zat stimulan bekerja dengan cara merangsang sistem saraf pusat sehingga meningkatkan gairah dan tingkat kesadaran, mengurangi rasa kantuk akibat kelelahan, mempercepat denyut jantung, serta menekan nafsu makan. Sementara itu, zat halusinogen mampu memengaruhi rangsangan sensorik dengan mengubah perasaan dan pola pikir, sehingga menimbulkan kesan semu atau pengalaman halusinasi.

- h. Saat itu saya sadar apa yang udah dilakuin berasa sia-sia. Maka dari itu saya bertekad buat memperbaikinya lagi dengan cara mengikuti program rehab rawat jalan yang diadakan oleh panti nurul hikmah. Untuk rawat jalan sendiri itu ga setiap hari tapi cuma 3 kali dalam seminggu. Untuk motivasi dari diri saya sendiri yaitu saya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan menghindari hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat, hukum, maupun agama.

Dokumentasi

Gambar 1. Kamar Tidur



Gambar 2. Ruang Mengaji



Gambar 3. Ruang Kantor



Gambar 4. Masjid Panti



Gambar 5. Pengajian Rutin



Gambar 6. Wawancara dengan Pembina Panti



Gambar 7. Halaman Penjara Panti



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muchamad Raffi
2. NIM : 214110104061
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Oktober 2001
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat : Kp. Petukangan RT002/004, Kel. Rawa Terate,
Kec. Cakung, Jakarta Timur
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Nama Ayah : Agus Arianto
9. Nama Ibu : Nursatia
10. E-mail : muhammadraffi919@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN RAWA TERATE 01
 - a. MTS Yapila
 - b. MA NURUL HIDAYAH
 - c. S1, tahun masuk : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2021
2. Pendidikan Non-formal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat, Bogor Barat
 - b. Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Bobosan

Penulis



Muchamad Raffi
NIM. 2017104084